AVALOKITESVARA

AVALOKITESVARA
Asal, Perwujudan, dan Makna

Piyasīlo Mahāthera

Daftar Isi

AVALOKITESVARA

Di masa-masa sengsara dan kacau
Tatkala karib yang paling dibutuhkan meninggalkanku,
Anda, o Penjawab Jerit Tangis, selalu ada di sisiku
Dengan seribu lengan yang membawa nikmat dan bahagia
Menolongku membakar habis karma masa lampau,
Dan menanam benih Kebuddhaan.

Seperti pelajar egois yang mempelajari orang,
Terlalu sibuk untuk berteman, kecuali dibayar atau ditekan,
Yang berteman, bukannya untuk menolong, tetapi untuk memanfaat-kan.

Menulis, berbicara,
Demi keuntungan dan kehormatan dunia,
Umat Buddha sekarang juga hanya menghargai
kuasa, pangkat, gelar, harta, asing.

Seperti pelajar ahli yang mencari teori
Sehingga mereka dilahirkan kembali seperti kutipan buku,
Dengan sekali lagi teori tak terbukti
Oleh cendekiawan yang dilahirkan kembali berulang kali
Untuk menciptakan pandangan duniawi,
Mungkin senjata atau perang yang lebih hebat.

Dengan anugerah dan hadiah, serta kerumunan untuk dipuasi,
Pemimpin Buddhis diam-diam mengumumkan

Di depan kumpulan bodoh dan tak bermuka:
'Kalian punyaku! Kalian harus melayaniku! Aku ini raja!'

Bhikshu sombong dan bhikshuṇī egois, lokal dan asing,
Dengan muslihat kecil ini bermain satu sama lain,
Senyum kemenangan, berjalan seolah-olah brāhmaṇa,
Mengadakan pertunjukan demi kepentingan vihāra;
Atau, mungkin, memperbaiki Buddhadharma dari Sang Buddha.

O Buddha, apabila saat ini Anda terlihat di jalanan,
Mereka mungkin akan menjadikan Anda pelindung kumpulan mereka
Dan mengundang Anda untuk beramah tamah
Dan menanyakan pertanyaan bodoh tentang nyamuk-nyamuk,
Dan lalu menemui tamu penting dan menganugerahi gelar pada Anda,
Dan mungkin, bila mereka pikir Anda suka,
Menjadikan Anda seorang Doktor Yang Mulia
Memalukan Sembilan Mustika Kebajikan Anda saja.

Kebajikan waktu telah memberi dua tangan yang bagus pada kita:
Apabila kita tidak merentangkannya dengan kasih sayang
Tetapi berpangku tangan dengan rasa bangga, egois, atau takut,
Mereka akan melemah dan layu
Aku telah melihat orang berlengan satu, tanpa lengan,
Ikan, ular, dan makhluk kecil tak berdaya.

Jadilah kita yang Berlengan Seribu dengan tangan terbuka,
Demi mereka yang karmanya diejek dan dihina,
Dan mengangkat mereka dari duka lara dan kebodohan.

O Penjawab Tangis Dunia, mata kebijaksanaan-Mu
Menatapku dengan kasih sayang
Di saat umat Buddha dan rohaniwan menolakku
Sebagai orang hina dina bahkan untuk dilihat sebelah mata
Karena aku tak punya apa pun untuk mereka
Hanya tingkahku yang bodoh dan udik.

Dua mata kita hanya melihat apa yang mau dilihat
Dua telinga kita hanya mendengar apa yang mau didengar
Hanya mata Guanyin yang melampaui mata manusia,
Hanya telinga Guanyin yang mendengar tangisan tanpa suara.
Berhentilah jadi umat Buddha dan ulama,
Tetapi jadilah manusia yang mendengar dan melihat
Dan menjawab jerit tangis dunia.

Apabila Anda tak suka puisi ini, itu cerminan diri Anda.
Tetapi apabila kata-kataku menggerakkanmu, Andalah sang penulis.
Ini bukan puisi, tetapi tetesan tinta kering
Dalam lautan kata-kata dan lingkaran kehidupan ini.

1

Asal Usul Avalokitesvara

Makna 'Avalokitesvara'

Avalokiteśvara adalah Bodhisattva Buddhis yang paling masyhur. Namanya dikenal luas mulai dari Sri Lanka di selatan sampai ke Danau Baikal di utara, dari Jepang di timur sampai Kaukasus di barat. Kemasyhurannya juga cepat tersebar di dunia modern kita —terutama di Eropa dan Amerika Utara. Memang, dialah contoh **adaptasi simbolis** Buddhis yang terbaik, yaitu sebagai respon umat Buddha terhadap tantangan religius dan jaman. Ini diperkuat oleh banyaknya bentuk jelmaan Avalokiteśvara dalam dunia Buddhis (dan bahkan mempengaruhi agama lain, terutama Taoisme).

Para cendekiawan berbeda pendapat dalam mengartikan kata 'Avalokiteśvara' yang bisa dianalisis setidaknya dalam dua cara, sebagai (1) *avalokita* + *isvara*, dan (2) *avalokite* + *svara*. Bagian pertama kata tersebut berasal dari akar kata Sanskrit LOK (meli-hat) [Inggris 'look'], dengan awalan *ava* (bawah, turun, jauh) —yang bisa berarti 'melihat ke bawah (dari atas)' dalam makna mengamati dunia.

Beberapa kamus yang relevan memberikan arti *avalokita* sebagai berikut:

- M. Monier-William, *Sanskrit-English Dictionary*: 'melihat, memandang, mengamati';

- F. Edgerton, *Buddhist-Hybrid Sanskrit Dictionary*: ‘tindakan melihat; penglihatan, tatapan’;
- R. C. Childers, *Dictionary of Pali Language* (makna kata *oloketi*): ‘penglihatan, pandangan’;
- *Critical Pali Dictionary* (makna kata *apalokita* (1)): ‘melihat, memandang (dengan menoleh)’; makna kata *apaloketi*, mendefinisikan *avalokayati* (mengutip Saddaniti) sebagai ‘(1) melihat ke depan, melihat ke belakang; (2) menjaga (dengan kelembutan hati, atau rasa hormat);
- PTS *Pali-English Dictionary* (makna kata *apalokita* (3)) memberinya julukan Nirvana, S 4:370.

Apabila bagian kedua kata tersebut diartikan sebagai *isvara* (‘Raja’), maka kata *avalokita* dan *isvara* berarti ‘Sang Raja yang mengamati’. Inilah makna yang lebih dikenal oleh para cendekiawan Barat. [Lihat Ency Bsm, sv ‘Avalokiteśvara’ untuk keterangan lebih lanjut.]

Guanyin

Orang Cina menerjemahkan kata *Avalokitesvara* setidaknya dalam dua cara: figural dan literal (harfiah). Istilah Cina populer untuk Avalokiteśvara adalah terjemahan harfiah Guanzizai (Sang Raja yang menjawab) yang sepadan dengan nama Sanskritnya. Julukan Cina lengkapnya adalah *Daci dabei jiuku guanshiyin cizhang wang pusa* (Sang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Penyelamat yang Terlahir Sendiri, Sang Bodhisattva yang Menjawab Jerit Tangis Dunia).

Namun, istilah Cina yang paling awal dan paling umum adalah bentuk figuratif *Guanshiyin* yang biasanya disingkat jadi *Guanyin*. *Guan* berarti ‘memandang’ (dalam arti menjawab panggilan), dan *yin* berarti ‘suara’ (*svara*; yaitu, suara pendoa dan jeritan minta tolong). Istilah *Guanyin* biasanya lalu diterjemahkan jadi ‘Dia yang menjawab jerit tangis (dunia)’ (kata dalam kurung adalah terjemahan dari *shi*, ‘dunia’).

Salah satu kemungkinan penjelasan terbentuknya makna figural kedua ini adalah metatesis (perubahan suku kata) dalam kata *avaloketi* (CPD: ‘melihat, memandang’) menjadi *avalokite*. Contoh metatesis lain adalah: *na* + *agata* (‘tidak datang’) > *anāgata* (‘masa depan’); *rasmi* (‘berkas sinar’) > *ramsī*. Yang jadi masalah di sini adalah bahwa *avaloketi* tidak ditemukan dalam Buddhist Hybrid Sanskrit yang memakai bentuk *avalokayati*.

Samantamukha

Istilah Guanshiyin disukai oleh Kumārajīva yang memakainya di seluruh terjemahannya pada abad ke-5 tentang Saddharmapundarīka Sūtra, terutama di bagian Samantamukha Parivarta yang merupakan sumber julukan Avalokiteśvara lainnya. Di sini, *samantamukha* biasanya diterjemahkan sebagai ‘pintu semesta’ (Cina *pumen*; *mukha* secara harfiah berarti ‘mulut’ atau ‘muka’). Julukan ini melam-bangkan kesadaran dan jawaban Avalokiteśvara yang tak tergoyahkan terhadap penderitaan dunia.

Ada kebiasaan umat Buddha Cina untuk mendirikan patung Guanyin raksasa di tanah tinggi, terutama di perbukitan (contohnya Bukit Bendera di Pulau Pinang, Malaysia). Para cendekiawan menduga bahwa kebiasaan ini adalah pengaruh dari pemujaan terhadap dewa bukit. Tetapi tidak ada bukti meyakinkan tentang hal ini. Lagi pula, dalam filosofi Cina kuno, gunung (dianggap sebagai 'naga') adalah tempat keramat —tempat yang amat baik untuk mendirikan patung suci. Kebiasan ini juga merupakan cerminan makna *Avalokita* yang berarti 'melihat ke bawah (dari ketinggian)' dalam artian pengamatan penuh kasih sayang.

Kemasyhuran Avalokitesvara

Orang Jepang memungut nama Cina Avalokiteśvara (Guanyin) dan mengubahnya jadi 'Kannon' atau 'Kwannon' (yang pertama lebih disukai). Orang Tibet menyebutnya 'Spyan-ras-gzigs' (Chenrezig, 'dengan pandangan mengasihi'). Nama Mongolianya adalah 'Niduber ujegci' ('dia yang melihat dengan mata'). Di Sri Lanka (di mana dia sering disalahartikan sebagai Maitreya, Sang Buddha masa depan), dia dikenal sebagai 'Nātha' ('Raja' atau 'Perlindungan') atau 'Nāthadeva', mungkin singkatan dari julukan lengkapnya Lokeśvaranatha ('Sang Raja yang melindungi dunia'). Di negara Theravāda Asia Tenggara (terutama Muangthai dan Kamboja), dia dikenal sebagai Lokeśvara ('Raja dunia').

Avalokiteśvara pada kenyataannya menjadi satu-satunya Bodhisattva Mahāyāna yang diterima oleh umat Buddha Theravāda, atau kebanyakan dari mereka (bahkan di Burma).

Salah satu alasannya adalah bahwa dia merupakan penjelmaan dari karuṇā Sang Buddha. Dalam Mahāyāna awal, kebijaksanaan (*prajñā*) dan kasih sayang (*karuṇā*) membentuk dua 'sayap' pencerahan Sang Buddha: Penyadaran dan Ajaran-Nya tentang Dharma adalah aspek 'kebijaksanaan' sementara hidup dan tindakan-Nya adalah aspek 'karuṇā'.

Mula-mula, aspek kebijaksanaan dianggap lebih penting daripada karuṇā. Pendekatan ini mencapai puncaknya dalam naskah *Prajnaparamita* (Kebijak-sanaan Sempurna) (antara 100 SM sampai 150 M). Kemudian, gagasan ini dijelmakan dan diubah menjadi Bodhisattva (misalnya Prajnaparamita dan Manjusri). Manjusri pada kenyataannya diperlakukan sebagai Bodhisattva yang terpenting.

Adaptasi Simbolis

Seiring dengan berlalunya waktu, karuṇā ditekankan dan Avalokiteśvara sebagai perwujudannya menjadi jalan tertinggi dalam mencapai pembebasan spiritual. Selama kurun waktu inilah Avalokiteśvara melewati proses 'adaptasi simbolis' dengan mengasimilasi sifat dewa brahmanis sambil tetap mempertahankan sifat Buddhis hakiki —dengan demikian menetralkan pengaruh Hinduisme pada Buddhadharma. (Sebenarnya, Hindu juga melakukan hal yang sama; dan akhirnya, mereka berhasil menyerap Buddhadharma dalam agama mereka —sampai Buddhadharma yang sekarang ini bangkit kembali di India, begitulah.)

Suatu kenyataan bahwa Avalokiteśvara tidak disinggung dalam naskah yang lebih awal. Ini membuktikan bahwa dia

dipahami oleh umat Buddha sebagai usaha untuk menghadapi cobaan dan godaan yang semakin besar. Belakangan, doktrin Avalokiteśvara berkembang menjadi Adaptasi Simbolis yang membuat banyak orang berpaling pada Buddhadharma.

Kitab Suci

Bagaimana bisa mayoritas umat Buddha dewasa ini dan selama dua ribu tahun terakhir begitu mudahnya menerima Avalokiteśvara? Mengapa Avalokiteśvara muncul jadi tokoh nomor satu? Faktor berikut memberikan beberapa jawaban penting bagi kedua pertanyaan tersebut:

1. **Kitab Suci**. Doktrin bahwa Avalokiteśvara adalah jelmaan karuṇā Sang Buddha didasarkan pada Kitab Suci Buddhis (termasuk Kanon Pāḷi). Dikatakan bahwa Sang Buddha, bangkit di pagi hari dari pencapaian karuṇā agung, mengamati dunia (*mahākaruṇā samāpattito vuṭṭhāya lokaṁ volokento*, D 2:37, DhA 1:21 2:367, P 1:126).
2. **Sifat Sang Buddha**. Dalam Mahā-parinibbāna Sutta, Sang Buddha berkata bahwa Beliau muncul dalam delapan kumpulan (orang mulia, brāhmaṇa, perumah tangga, pertapa, Empat Raja Dewata (Cātummahārājikādevā), Tiga Puluh Tiga Dewa (Tāvatiṁsa), Mara, dan Brahma) melihat dan berbicara seperti mereka untuk mengajar Dharma, mendorong, memperbaiki, dan menggembirakan mereka tanpa dikenali sama sekali oleh mereka (D 2:109). Avalokiteśvara menunjukkan sifat-sifat yang sama.

3. Pengendalian Sang Buddha terhadap waktu. Sedikitnya dalam dua peristiwa Sang Buddha menunjukkan pengendalian-Nya terhadap waktu. Contoh pertama adalah ketika Sang Buddha menimbulkan gambaran bidadari cantik luar biasa dalam pikiran Khemā, sang ratu Bimbi-sāra, dan membiarkannya 'melihat' bidadari itu melewati masa muda, dewasa, usia tua, dan mati dalam waktu singkat (DhA 4:168 f). Contoh kedua ditemukan dalam Mahāparinibbāna Sutta, di mana Sang Buddha mengisyaratkan kemampuan-Nya, hasil pencapaian-Nya akan Jalan Pencapaian beruas empat (iddhipāda), untuk hidup selama satu kalpa (bisa berarti masa hidup normal manusia atau satu masa dunia) kepada Ānanda (D 2:103 117).
4. **Sifat adiduniawi Sang Buddha**. 'Karena seorang Tathāgata, tidak bisa dipahami walaupun sedang muncul di dunia ini, tidak layak mengatakannya ... bahwa setelah wafat Tathāgata itu ada, tidak ada, ada dan tidak ada, atau bukan ada dan tidak ada' (S 3:118; cf M 1:488). Kepada Doṇa sang brāhmaṇa yang melihat jejak kaki-Nya, Sang Buddha, dalam menjawab pertanyaannya, menyatakan bahwa keberadaan-Nya tidak bisa digolongkan ke dalam makhluk apa pun (dewa, makhluk kedewaan, yaksha, atau manusia) tetapi istilah 'Buddha'-lah paling sesuai bagi-Nya (A 2:38). Kekuatan Sang Buddha itu di luar pemahaman pikiran yang belum cerah. Avalokiteśvara, sebagai kekuatan spiritual positif bagi umat Buddha yang

tak terhitung banyaknya selama berabad-abad, adalah aspek Pikiran Tertinggi yang tidak bisa dicabut.

5. **Pemanusiaan Sang Buddha**. Terlalu memanusiakan dan tidak melegendakan Sang Buddha membuat-Nya terlihat seperti guru Dharma yang tak berdaya. 'Dia wafat —di Nirvana. Dia tidak bisa menolongmu; Anda harus menolong diri sendiri!' Ini adalah obat yang tepat di waktu yang salah. Sebagai akibatnya, umat awam yang putus asa (khususnya Theravāda) mulai berpaling ke dewa Hindu (Sri Lanka), pemujaan nat (Burma), dewa bumi (Muangthai), dan 'Buddha Bermuka Empat' (Malaysia dan Singapura). Yang terakhir adalah pembaruan yang dikenalkan oleh bhikkhu Muangthai yang ternyata jadi sangat terkenal dengan pemujaan materialistisnya.

'Tengah' dari Jalan Tengah

Avalokiteśvara tidak boleh disalahartikan sebagai dewa 'Hindu' yang ditemukan oleh bhikṣu yang putus asa agar bisa menyelamat-kan agamanya yang sedang sekarat. Dia mewakili jawaban bagi kebutuhan yang menekan dan pengalaman hidup bagi orang kebanyakan yang melihat Buddhadharma lebih dari sekadar kitab suci dan pengetahuan, atau lebih buruk daripada itu, sebagai komersialisa-si religius dan apati spiritual.

Sementara Theravāda cenderung terlalu menekankan aspek manusiawi Sang Buddha, Mahāyāna condong untuk mendewakan-Nya. Namun, dalam doktrin Avalokiteśvara, yang diterima oleh kedua aliran (setidaknya dalam prinsip,

sebagai perwujudan karuṇā), kedua aspek itu —manusia dan dewata— melebur bersama dalam sebuah keseimbangan spiritual. Avalokiteśvara tidak hanya 'menjawab' pendoa tetapi juga menampakkan diri, dalam legenda rakyat populer dalam bentuk manusia (memperlihatkan bahwa orang daerah sudah menerimanya ke dalam kebudayaan mereka —ini dikenal sebagai 'penggalian'). Di sini kita bisa benar-benar berkata bahwa Buddhadharma adalah sebuah agama rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.

Avalokiteśvara memberikan jalur 'komunikasi' khusus dengan Buddha terutama bila dibutuhkan keyakinan dalam hidup sehari-hari. Pemujaan Avalokiteśvara menghilangkan perlunya pendeta dan vihārawan. Pendekatan ini penting bagi kebangkitan kembali Buddhad-harma di mana banyak bhikṣu menjadi pendeta dan perantara lewat dispensasi 'berkah' dan hak istimewa.

Orang-orang yang percaya hanya perlu memohon langsung kepada Sang Avalokiteśvara dalam salah satu bentuknya yang tak terhingga banyaknya. Seseorang hanya perlu mengutarakan kesulitannya dan laksana seorang Penasihat Agung, Sang Avalokiteśvara selalu siap mendengarkan dengan penuh perhatian. Jika ada yang berpikir bahwa hal ini bernada ketuhanan, dia harus ingat bahwa meditasi Avalokiteśvara juga muncul dalam bentuk metoda visualisasi dengan realisasi ketanpa-akuan yang menghasilkan pandangan terang (*vipas-sanā*) sebagai tujuannya.

2
Perkembangan Doktrin Avalokitesvara

Sejarah

Walaupun tidak diketahui secara pasti kapan dimulainya pemujaan terhadap Avalokiteśvara, diyakini hal itu terjadi di abad ke-2 SM saat doktrin tersebut mulai berkembang untuk membendung pengaruh pemujaan dewa brahmanis dan kebangkitan kembali agama Hindu. Walaupun nama *Avalokitesvara* tidak ditemukan dalam naskah-naskah awal, ada dua khotbah berjudul *Avalokita* (nama lain bagi Avalokiteśvara) dalam Mahāvastu (Mvst 2:278 ff).

Terlepas dari para terpelajar yang menganggap kedua khotbah Avalokita tersebut sebagai tambahan [Ency Bsm, *Avalokana Sūtra*), permulaan konsep Avalokiteśvara memang ditemukan dalam Mahāvastu (abad ke-2 SM - abad ke-4 M) di mana kehidupan, kepribadian, dan perbuatan Sang Buddha (berkaitan dengan sabda dan ajaran-Nya) ditampilkan secara lebih jelas. Kita mulai melihat Sang Buddha sebagai perwujudan Karuṇā Agung.

Karya Mahāyāna awal lainnya, Divyavadana (150-50 SM) menyinggung 'mantra enam suku kata' (*saḍaksari vidyā*, Divy 613) yang kemungkinan mengacu pada 'oṁ mani padme huṁ', mantra Avalokiteśvara. Dia tidak disinggung langsung dalam Lalitavistāra, sebuah karya Sarvāstivāda (diterjemahkan dalam bahasa Cina pada tahun 308), tetapi dalam bab

pendahuluan tercantum nama 'Mahākaruṇācandin' (Sang Bulan Karuṇā Agung) yang mungkin mengacu padanya. [Lihat C. Eliot, *Hinduism and Buddhism*, 2:13ff.]

Naskah Mahāyāna belakangan seperti Saddharmapuṇḍarīka, Sukhāvati Vyuha dan Amit'āyurdhyāna Sūtra, memberikan status yang lebih tinggi kepada Avalokiteśvara daripada kebanyakan Bodhisattva lainnya. Keseluruhan Bab 24 Saddharmapuṇḍarīka Sūtra (Samantamukha Parivarta, bab 'Pintu Semesta') berisi cerminan kesemestaan karuṇā Avalokiteśvara. Amit'āyurdhyāna (atau Aparimi'āyus) Sūtra (diterjemahkan pertama kali dalam bahasa Cina pada abad ke-2 M) menyinggung Avalokiteśvara sebagai 'putra Buddha' (Bab 31, 34) bersama dengan Mahāsthamaprāpta, keduanya memancarkan cahaya yang meliputi Sukhāvati. Dalam Amit'āyurdhyāna Sūtra, mereka dinyatakan, bersama dengan Buddha Amit'āyus, sebagai penguasa Sukhāvati.

Cina

Avalokiteśvara dikenal luas oleh orang Cina sebagai Guanyin. Pemujaan terhadapnya tampaknya diperkenalkan ke Cina di akhir abad pertama M. Di sekitar abad ke-6, dia dipuja di seluruh negeri. Perwujudan Avalokiteśvara sebelum dinasti Sung (960-1126) jelas-jelas berbentuk maskulin. Tetapi setelah perioda itu Sang Bodhisattva selalu dipuja dengan bentuk feminin (walaupun bukan wanita). Perubahan itu tidak begitu bersifat seksual tetapi cuma simbolis: bagi orang Cina, feminin melambangkan *yin* (homonim dari nama Cinanya).

Dengan kata lain, perwujudan kasih sayangnya dianggap oleh mereka sebagai bentuk feminin (keibuan).

Orang yang tidak terbiasa dengan hagiologi Buddhis seringkali dibingungkan oleh masalah jenis kelamin Guanyin yang sering diwujudkan berjubah putih dengan rambut panjang tergelung tinggi dan bermahkota. Bentuk gambaran itu jelas-jelas feminin kecuali bahwa dia memiliki dada maskulin! Inilah sejauh hal pemanusiaan Guanyin —kita tidak boleh lupa bahwa dia adalah perwujudan karuṇā, yang melampaui jenis kelamin! Ada orang yang, agar sejalan dengan filosofi keseimbangan yin-yang, menganggap bahwa Guanyin itu androginus, yang di sini harus dilihat sebagai makna spiritual (seperti dalam sifat makhluk kedewaan yang lebih tinggi).

Di antara umat Buddha yang berbahasa Inggris, Guanyin sering dikenal sebagai *'Goddess of Mercy'*. Kerancuan ini mungkin diserap lewat pengaruh agama Katolik (yang memuja Perawan Maria). Guanyin bukanlah seorang dewi, dia adalah Bodhisattva yang, menurut hagiologi Buddhis, mempunyai tingkatan yang jauh lebih tinggi daripada dewa-dewi mana pun. Istilah *'Mercy'* menganggap bahwa Guanyin 'memaafkan' kesalahan para pemujanya —padahal tidak begitu halnya. Kata yang tepat di sini adalah 'karuṇā', yaitu, Guanyin dipenuhi oleh hati Maha Penyayang (*daci*) yang mengubahnya menjadi Maha Pengasih (*dabei*) di mana cinta kasih adalah tindakannya.

Jepang

Pemujaan Avalokiteśvara mungkin dikenalkan ke Jepang dari Korea segera sesudah Buddhadharma pertama kali muncul di negara itu. Secara umum hal ini diyakini terjadi di masa kekuasaan kaisar wanita Suiko (593-628). Yang lain menyatakan bahwa pemujaannya dikenalkan 150 tahun setelah Buddhadharma datang ke Jepang.

Arca Kannon yang paling kuno berada di Horyuji di Nara yang berasal dari pertengahan abad ke-7 M. 'Kannon' adalah lafal Jepang buat 'Guanyin' yang juga dianggap berbentuk feminin. Dia banyak dipuja di negara ini kecuali oleh sekte Shinshu.

Tibet

Di Tibet, Avalokiteśvara dikenal sebagai Cherenzig dan merupakan Bodhisattva paling utama di sana karena dia dianggap sebagai penjaga tertinggi Tibet dan Buddhadharma sampai munculnya Mai-treya. Pemujaannya di sana mungkin diperkenalkan sebelum abad ke-7, di saat itu raja Srong-tsan-sgam-po (c 608-650) dinyatakan sebagai inkarnasinya. Keyakinan terhadap *lama* inkarnasi mulai berkembang di abad ke-14 saat Dalai Lama pertama, Dge-'dun-grub-pa (1391-1475), pendiri dan ketua Tashi-lhunpo (Tibet pusat), dilantik. Dia dan penerusnya dianggap sebagai inkarnasi Avalokiteśvara.

Mani-bkha-hbum, karya sejarah yang di-hubungkan dengan Srong-tsan-sgam-po, menyatakan bahwa Padmapāṇī (Avalokiteśvara) muncul dari berkas putih cahaya yang berasal

dari mata kanan Amitābha setelah meditasi-Nya yang mendalam. Kemudian Amitābha memberkatinya dan beliau mengucapkan Mantra Enam Suku Kata: 'Oṁ mani padme huṁ'.

Sri Lanka

Ada bukti bahwa Avalokiteśvara dipuja di Sri Lanka pada abad ke-9 atau ke-10. Dia dikenal oleh orang Sinhala sebagai Nātha yang merupakan singkatan dari gelar lengkapnya Lokeśvara Nātha. Sewaktu pemujaan Nātha mencapai puncaknya di abad ke-15, bhikkhu penyair terpelajar yang masyhur Totagamuve Sri Rahula merupakan salah seorang pemuja setianya. Dusun Totagamuve yang dekat dengan Hikkaduwa di Kabupaten Galle selatan Lanka tampaknya adalah pusat pemujaan Nātha.

Nātha bahkan dipuja oleh orang Sinhala sampai saat ini. Cetiya khususnya, Nātha Devale, terletak di sebelah barat Cetiya Gigi di Kandy. Juga ada bukti yang menunjukkan bahwa upacara kerajaan penting, seperti memilih nama raja dan penganugerahan pedang kerajaan, mengambil tempat di cetiya ini. Penemuan Nātha dalam bentuk Siṁhala-dvīpe Ārogya-sālā Lokanātha (Sang Lokanātha Penyembuh dari Lanka) menunjukkan bahwa dia juga dipuja karena kekuatan penyembuhannya. Paranavitana, dalam artikelnya di *Ceylon Journal of Science* [Bagian G, vol 2, hal 52] menyinggung sebuah panduan ikonometri (ilmu pengukuran arca) yang memberikan delapan bentuk Nātha. Bentuk femininnya, Tārā, juga dikenal di Lanka.

Asia Tenggara

Avalokiteśvara selalu dikenal di Asia Tenggara sebagai Lokeśvara. Dia dipuja secara meluas selama abad ke-9 dan ke-10. Arcanya sering terlihat di Bantay Chmar dan Angkor Thom, dan di Nak Pan. Di Champa, dia dilambangkan dengan satu kepala dan jarang lebih dari delapan lengan. Akan tetapi, di Khmer dia digambarkan mem-punyai enam belas kepala dan lengan yang memegang berbagai simbol Tantra dan simbol lainnya.

Di Champa dan Khmer, Lokeśvara biasanya digambarkan berdiri telanjang dada dalam posisi *contrapposto* [dengan pinggul, bahu, dan kepalanya menghadap arah yang berbeda] dengan *dhoti* pendek melingkar ketat di pinggang dan diperkokoh oleh ikat pinggang berhias. Dia memakai mustika di lehernya, telinga, lengan, dan pergelangan kaki. Rambutnya dijalin tinggi dengan *mukuta* (penutup kepala) dan terdapat sebuah mahkota di atasnya. Di atas mahkotanya, tergambar Buddha Amitābha dari mana dia berasal. Dia kadangkala digambarkan memiliki mata ketiga, tetapi ini jarang terlihat di Tibet atau Nepal, dan tak pernah di Asia Timur.

Lokeśvara sangat terkenal di Thailand, terutama selama abad ke-8 dan ke-9 (perioda Śrivijaya). Dia digambarkan memiliki dua, empat, atau enam lengan dan terlihat sangat mirip dengan Lokeśva-ranya Khmer. Di dalam dua tangan kanannya, dia memegang tasbih dan teratai. Beberapa arca besar ditemukan di Chaiya, Thailand selatan. Kenyataannya, kebanyakan barang kuno yang ditemukan adalah arca

Bodhisattva (terutama Avalokiteśvara) daripada arca Buddha. Arca Avalokiteśvara selalu ditampilkan dalam bentuk pertapa muda atau pangeran muda. [J. Boisselier, *The Heritage of Thai Sculpture*, Weatherhill, 1975: ch 5.]

Indonesia

Tantra ditemukan di Palembang di Sumatra selama abad ke-7. Prasasti yang berisi doa kepada Mañjuśri dan Avalokiteśvara ditemukan di sana. Beberapa arca Avalokiteśvara yang berasal dari abad ke-8 dan ke-11 juga ditemukan di Palembang.

Di tahun 775, maharaja Śrivijaya mendirikan sebuah candi sebagai penghormatan kepada Sang Buddha dan Bodhisattva Avalokiteśvara dalam bentuk Padmapāṇī dan Vajrapāṇī. Di awal abad ke-11, Śrivijaya-Palembang adalah pusat Mahāyāna cukup penting yang dikenal di Nepal dan Tibet.

Malaysia

Tidak banyak penelitian yang telah dilakukan terhadap kemunculan dan pengaruh Buddhadharma di Malaysia. Tetapi banyak benda antik Buddhis dalam bentuk prasasti, arca, dan reruntuhan candi yang sudah ditemukan di sana. Patung perunggu Buddhis dari abad ke-5 dan ke-6 digali dari dalam tambang timah di tempat-tempat berikut ini:

- Pengkalan, Dusun Kinta dekat Ipoh (Perak);
- Tanjung Rambutan, Dusun Kinta (Perak);

- Bidor, Kabupaten Batang Padang (Perak); dan
- Sungai Siput, Dusun Kinta (Perak).

[Untuk ringkasan, lihat H. G. Quaritch Wales, *Archaelogical Researches on Ancient Colonization in Malaya*, JMBRAS, 1940, vol 18, pt 1, hal 50-52.]

Lembaran tanah liat untuk keperluan nazar, bergambar Avalokiteśvara, telah ditemukan di Perlis. Setidaknya beberapa lembaran ini buatan lokal. Salah satunya berasal dari abad ke-12. (A. Lamb, *'Mahāyāna Buddhist Votive Tablets in Perlis'*, JMBRAS 37,2 1964:47-59). Reliks religius juga ditemukan di Dusun Bujang di Kedah. Di masa kini, terdapat penemuan arkeologis yang men-cerminkan keyakinan Tantra di Bongkisam di Sarawak (T. Harrisson & S. J. O'Connor, *'Excavations of the Prehistoric Iron Industry in West Borneo'*, Southeast Asia Data Paper, no 72, Cornell Univ, 2 1969:308).

Singapura

Raja kerajaan kuno Asia Tenggara (seperti kerajaan di Palembang, Singhasari, dan Śrivijaya) dianggap sebagai dewa atau Bodhisattva atau dipuja sesuai dengan konsep Hindu-Buddhis tentang raja. Profesor C. G. Berg menganggap asal mula nama Singapura berkaitan dengan Bhairava (Tantra) dari kemaharajaan Majapahit. Akan tetapi, O. W. Walters, di samping menyetujui pengaruh Buddhis pada nama Singapura, lebih suka menghubungkan peristiwa ini dengan kerajaan Palembang (karena Singapura tidak dikenal dengan nama ini

di Majapahit). [Lihat O. W. Walters, *The Fall of Srivijaya in Malay History*, OUP, 1970:133 & n 31.]

Singa (seperti yang kita lihat di Bab 5) mewakili simbol Buddhis yang bisa ditafsirkan sebagai lambang raja (misalnya kata Malaysia ‘singgasana’, yang berarti ‘takhta’ berasal dari istilah Sanskrit, *siṁh’āsana*). Ada bentuk Avalokiteśvara yang dikenal sebagai Siṁhānada (‘Auman Singa’).

3

Perwujudan Valokitesvara

Penggolongan

Ada dua alasan utama bagi kemasyhuran Avalokiteśvara yang begitu besar. Pertama, dia disebut-sebut sebagai Bodhisattva yang berkuasa antara masa parinirvana Sakyamuni dan kedatangan Maitreya. Kedua, dia diyakini akan menjawab para pendoa yang mempunyai jenis kesulitan apa pun. Beribu-ribu bentuk perwujudannya dalam berbagai kebudayaan di seluruh Asia memperlihatkan kekuatan keyakinan umat Buddha terhadapnya. Para pemuja Avalokiteśvara di berbagai negara telah menjadi saksi dari berbagai peristiwa dan penyembuhan mukjizat.

Setidaknya ada dua cara menggolongkan berbagai perwujudan Avalokiteśvara tersebut: metoda numerik dan historik. Yang pertama diikuti oleh J. Deniker dalam *The Gods of Nothern Buddhism* (tr. A. Getty, Tuttle, 1962). Di sini kita akan melihat metoda kedua yang lebih umum (seperti yang dipakai oleh Alicia Matsunaga dalam *The Buddhist Philosophy of Assimilation*, Sophia Univ, Tokyo, 1969).

Pengenalan Arca

Masalah mengenali arca Buddhis selalu memberikan kesulitan ter-tentu buat para cerdik pandai, apalagi buat umat awam! Walaupun begitu, bidang menarik ini telah dipelajari

dengan baik oleh serombongan besar cendekiawan internasional berikut:

- L. A. Waddel, *Tibetan Buddhism* (W. H. Allen, 1895);
- A. Grundwedel, *Buddhist Art in India* (London, 1901);
- A. Foucher, *Etudes sur l'iconographique Bouddhique de l'Inde* (1900 1905), dan
- J. Deniker & A. Getty, *The Gods of Northern Buddhism.*

Para terpelajar lainnya dalam bidang ini termasuk J. Burgess, A. K. Coomaraswamy, D. Seckel, N. K. Bhattasali, R. Banerji, B. Bhattacharyya, J. Boisselier, dan J. M. Beurdeley.

A. Foucherlah yang pertama kali memberi penekanan pada *sādhana* (bimbingan latihan visualisasi) untuk menyatukan kembali dan mengenali arca Buddhis. Dia juga melakukan beberapa studi tentang Sādhanamālā (disusun antara abad ke-5 dan ke-11) yang merupakan sebuah karya kuno teramat penting dalam ikonografi Buddhis (diterbitkan dalam volume 26 & 41 dari *Gaekwad's Oriental Series*). Karya tersebut memuat 312 sādhana dan penjelasan berba-gai makhluk suci Buddhis. Karya ikonografi lainnya adalah Sādhana Samuccaya. Kedua karya ini digabungkan dan diterjemahkan oleh B. Bhattacharyya (*The Indian Buddhist Iconography*, Mukhopadhyay, Calcutta, edisi ke-2 1958; revisi minor 1968). Karya terkait lainnya adalah Nispannayogavālī yang menguraikan 26 jenis Maṇḍa-la.

Kita tidak mungkin membahas semua bentuk Avalokiteśvara dalam karya-karya ini, tetapi perwujudan

terpenting dan paling univer-sal akan didaftarkan dan dirinci sebisa mungkin sebagai berikut:

(1) Lima belas bentuk perwujudan Sādhanamālā;
(2) Avalokiteśvara Enam Alam;
(3) Tiga Puluh Dua perwujudan (Cina);
(4) Guanyin Delapan Penderitaan; dan
(5) Bentuk Guanyin lainnya.

4
Lima Belas Perwujudan Utama (Sādhanamālā)

Sādhanamālā menjelaskan 38 Sādhana Avalokiteśvara dalam lima belas perwujudan utama. Dengan kata lain, kebanyakan perwujudan mempunyai lebih dari satu sādhana yang menjelaskan ragam perwujudan tersebut. Kelima belas figur itu, kecuali satu, memiliki gambaran Amitābha di mahkota. Yang kelima belas memiliki gambaran lima Penakluk Alam (pada Mahkota Lima Kebijaksanaan).

(1) Ṣaḍakṣarī Lokeśvara (Lokeśvara Enam Suku Kata)

Warna	:	Putih
Lengan	:	Empat
Mudra	:	Merangkap (*añjalī*)
Simbol	:	Tasbih dan teratai
Pendamping	:	Maṇidhara dan Ṣaḍakṣarī Mahāvidya

Enam Suku Kata di sini mengacu pada mantra 'Oṁ mani padme huṁ'. Sebagai simbol suara, sebuah mantra tidak perlu diterjemahkan atau harus memiliki arti logis atau rasional. Mantra hanyalah irama atau bunyi yang membantu

seseorang mengingat dan berkonsentrasi. Namun Mantra Enam Suku Kata bisa diterjemahkan cukup aman sebagai: ‘Oṁ, Permata dalam Teratai, Huṁ!’ Enam suku kata sendiri bisa ditafsirkan dalam banyak cara, bergantung kepada aspek Dharma mana yang dipikir oleh seseorang, contohnya: enam alam, tiga tingkat latihan (OṀ = sila, MANI-PADME = pengembangan ketenangan batin dan pandangan terang, dan HUṀ = kebijaksanaan), dan tiga pintu tindakan.

(2) Siṁhanāda Avalokiteśvara (atau Lokeśvara) (Avalokiteśvara Auman Singa)

Warna	:	Putih
Kendaraan	:	Singa
Mudra	:	Menyembah (*namahkāra*)
Sikap tubuh	:	kerajaan (*rājalīla*)
Simbol	:	Cawan tengkorak (*kapāla*);
		(a) Pedang di Atas Teratai;
		(b) Triśula dililit seekor ular.

Siṁhanāda Avalokiteśvara tampaknya meng-gabungkan sifat Avalokiteśvara dan Mañjuśri. Dia digambarkan duduk menyamping di atas punggung seekor singa mengaum yang merundukkan badan dan menatap padanya. Perwujudan ini dikenal baik di Cina dan Tibet. Sebagai Lokeśvara (Raja Dunia), dia ditampilkan dalam pakaian pangeran dan memakai mustika.

(3) Khasarpana Avalokiteśvara

Warna : Putih
Simbol : Teratai
Mudra : Memberi
Sikap tubuh : Anggun (*lalita*) atau Setengah menyilang (*ardhapa-ryaṅka*)
Pendamping : Tārā, Sudhana Kumara, Bhṛkuti, Hayagriva.

Khasarpana Avalokiteśvara digambarkan sebagai remaja enam belas tahun dengan roman tersenyum yang memakai mahkota rambut terjalin (*jatamukuta*) bergambar Amitābha. Khasarpana duduk pada piringan bulan di atas tahta teratai ganda. Tangan kanannya membentuk mudra memberi, yang kiri memegang teratai. Air suci mengalir dari tangannya, dan Sucimukha (Mulut Suci) menanti di bawahnya. Dia mudah dikenali dengan empat orang pendamping di kedua sisi.

(4) Lokanātha Avalokiteśvara
(Pelindung Dunia)

Warna : Putih
Simbol : Teratai
Mudra : Memberi
Sikap tubuh : Anggun

Sikap tubuhnya persis sama seperti Khasarpana. Di rambut terjalinnya (di depan) ada figur Vajradharma, penghancur semua penyakit. Dalam beberapa bentuk, Amitābha tergambar di mahkotanya.

(5) Halahala Avalokiteśvara
('Avalokiteśvara Racun')

Warna	:	Putih
Simbol	:	Triśula dan ular; Cawan tengkorak di atas teratai
Wajah	:	Tiga
Tangan	:	Enam
Pendamping	:	Prajñā

Bentuk ini jarang dijumpai di India. Bentuk yang ditemukan di Nepal tidak mengikuti sādhana. Tangan kanan pertamanya membentuk mudra memberi sementara yang kedua memegang tasbih dan yang ketiga panah. Tangan kiri pertamanya memegang busur, yang kedua teratai putih, dan yang ketiga menyentuh dada prajñā (aspek kebijaksanaan feminin) yang duduk di atas pangkuan kirinya.

Kata 'halahala' berasal dari Mahābharata (di mana 'kalakuta' dipakai) yaitu nama racun yang dikatakan muncul selama adukan lautan susu, menyelimuti semesta alam, dan menyala seperti api berasap. Perwujudan ini mencerminkan kesadaran lingkungan filosofi Buddhis awal secara umum — di mana surga, bumi, dan manusia semestinya berada dalam

kondisi yang selaras. Dengan kata lain, bentuk Avalokiteśvara ini melambangkan intuisi alamiah dari dalam diri manusia (sebenarnya semua makhluk dalam kondisi alamiah mereka) untuk menjaga atmosfer dan alam agar tetap seimbang dan bebas polusi. [Lihat juga (11) di bawah.]

(6) Padmanartteśvara (‘Raja Teratai Penari’)

Ada tiga bentuk perwujudan ini:

- Delapan belas lengan: putih, teratai ganda di semua tangan; menari dalam posisi kaki setengah bersilang (*ardhaparyaṅka*);
- Dua lengan: merah, dengan seekor binatang sebagai kendaraan, dan Prajñā Sucimudra digambarkan menari di sisi kanan;
- Delapan lengan: merah, duduk pada piringan bulan di atas teratai ganda; menari dalam posisi kaki setengah bersilang.

Menari itu adalah cara komunikasi sosial yang alamiah. Tarian sebagai seni, baik sebagai tarian itu sendiri maupun drama, adalah bentuk pernyataan religius yang penting, karena tarian melibatkan gerakan, ekspresi, waktu (ritme), dan suara (musik, lagu, dsb.) yang menyatakan emosi atau gagasan, menyampaikan cerita, atau sekadar menikmati gerakan itu sendiri —yang kesemuanya melambangkan lingkaran kehidupan dan alam semesta.

Tarian yang menampilkan episode kehidupan Sang Buddha, Kitab Suci (seperti Jātaka), dan perayaan religius

terdapat di semua negara tempat Buddhadharma mengakar (seperti tarian Kandy Perahera dan tarian 'iblis' Tibet). Tarian untuk memohon berkah Sang Buddha juga dikenal di Jepang dan Korea.

Di abad ke-15 dan ke-16, Zen menjadi sumber inspirasi umum Jepang bagi tarian No, upacara minum teh, lukisan tinta, seni taman, dan bentuk seni lainnya yang dikembangkan oleh samurai (kelas penguasa militer). Boneka bertopeng yang dimainkan di Korea seringkali merupakan 'ulasan sosial' yang didasarkan pada tema Buddhis dan dipertunjukkan sebagai doa bagi orang yang sudah meninggal.

Padmanartteśvara Avalokiteśvara adalah Bodhisattva Penari, 'orang suci' pelindung para penari Buddhis. Dia merupakan contoh pemakaian seni visual dan pertunjukan dalam menyampaikan Dharma kepada dunia luas.

(7) Harihariharivahāna ('Avalokiteśvara Tiga Kendaraan Dewata')

Warna : Putih
Lengan : Enam

Ini adalah sebuah gambaran yang sangat langka dan menarik. Gambaran ini tidak ditemukan di India dan sangat langka di Nepal. Ada empat tingkatan dalam gambaran ini: di paling bawah ada seekor singa, kendaraan singa pertama ini dinaiki oleh seekor garuda, dan di atasnya duduk Dewa Vishnu (dengan simbolnya: keong, diskus, tongkat kebesaran,

dan teratai) yang menunjang Lokeśvara di bahunya. Ketiga kendaraan ini dikenal sebagai 'hari'. Gambaran ini melambangkan kekuatan Lokeśvara terhadap binatang, manusia (diwakili oleh garuda setengah manusia), dan dewa.

(8) Trailokyavasaṅkara ('Penakluk Tiga Alam')

Warna : Merah
Mata : Tiga

Perwujudan ini juga dikenal sebagai Uddiyana atau Oddiyana Lokeśvara. Oddiyana kemungkinan adalah bentuk modern dari Vajrayogini yang terdapat di Pargana Vikrampur, Dacca, Pakistan Timur. Dia dibungkus dengan tanda kebesaran kerajaan, memakai mahkota rambut terjalin, duduk di atas teratai merah dalam posisi kaki setengah bersilang, serta membawa jerat dan tongkat penghalau bermeterai vajra.

(9) Rakta Lokeśvara ('Avalokiteśvara Merah')

Ada dua bentuk perwujudan ini, keduanya berwarna merah:

- Berlengan empat: Dia didampingi oleh Tārā dan Bhṛkuti; dalam keempat tangannya terdapat jerat, tongkat penghalau, busur, dan anak panah; dia berdiri di bawah pohon Asoka berbunga merah.

- Berlengan dua: Dia memakai mahkota rambut terjalin bergambar Amitābha; memegang teratai merah di lengan kiri dan membuka daun bunganya dengan yang kanan. Dia amat mirip dengan Vajradharma (kecuali bahwa Vajradharma mengendarai seekor merak). Warna merah, warna tenggelamnya matahari (di barat), adalah warna sucinya Amitābha.

(10) Mayajalakrama (‘Avalokiteśvara yang Terbebas dari Jaring Khayalan’)

Wajah : Lima
Lengan : Dua belas
Warna : Biru
Sikap tubuh : Pemanah (*pratyalidha*)

Perwujudan ini awalnya muncul di Tantra Mayajala dan hanya satu-satunya bentuk murka Lokeśvara di India. Dia berdiri dengan sikap seorang pemanah, kaki kiri di depan dan kaki kanan di belakang, di atas bulatan matahari. Dua wajah kanan berwarna putih dan merah; dua wajah kiri berwarna jingga dan hijau; dan di masing-masing kepala itu terdapat sepasang taring yang menyeramkan. Tangan kanannya memegang tambur-tangan (*damaru*), tombak (*khatvaṅga*), tongkat penghalau, jerat, vajra, dan anak panah. Di tangan kirinya ada jari telunjuk yang mengacung, mangkuk tengkorak, teratai merah, mustika, diskus, dan busur. Dia

memakai mustika bertulang enam dengan kalung kepala melingkari tubuhnya yang telanjang tetapi indah.

Bentuk murka melambangkan mereka yang menangkal sifat jahat. Kemurkaan melambangkan energi positif yang tak kenal henti dan tanpa kompromi terhadap kejahatan. Lambang ini merupakan alat penghancur dan pengusir kejahatan. Sifat 'buas' gambaran tersebut melambangkan perlunya kebijaksanaan intuitif (yang diperoleh lewat meditasi, sebagai lawan intelektual) dalam pengembaraan spiritual untuk mencari pencerahan.

(11) Nīlakaṇṭha ('Avalokiteśvara Berkerongkongan Biru')

Warna	:	Kuning
Simbol	:	Mangkuk mustika tengkorak
Mudra	:	Samadhi
Sikap tubuh	:	Intan (*vajraparyaṅka*)
Pendamping	:	Dua ekor ular kobra berhiasan kepala (masing-masing seekor di setiap sisi).

Perwujudan ini mirip dengan perwujudan Amitābha kecuali bahwa perwujudan ini memiliki gambaran Amitābha di mahkota rambut terjalinnya dan mengenakan selendang suci dari kulit rusa di sekujur tubuhnya. Dia mengenakan kulit harimau tanpa hiasan. Dia duduk di atas kulit antelop hitam yang terbentang di atas teratai merah. Dua buah tangannya membentuk mudra samadhi; dua yang lain

memegang sebuah mangkuk tengkorak berisikan berbagai jenis intan permata. Dua ekor kobra menatapnya dari kedua sisi.

Ada tanda biru gelap (atau abu-abu) di kerongkongannya yang dikatakan akibat dari meminum racun jahat dunia. Kerongkongan biru Nīlakaṇṭha adalah adaptasi simbolis dengan cerita Hindu tentang Siva yang dikatakan telah menyelamatkan dunia dari kehan-curan dengan menengak racun dari mulut raja naga Vasuki sementara para dewa dan iblis mengaduk lautan susu bersama-sama. Racun itu tetap tinggal di kerongkongan Siva tanpa melukainya. [Dalam mitos Mahābharata, racun itu dikenal sebagai Kalakuta yang berasal dari lautan. Lihat (5).]

(12) Sugati Saṁdarśana ('Avalokiteśvara Menatap di Surga')

Warna : Putih
Lengan : Enam

Dia melihat dengan tatapan penuh damai, memakai mustika dan intan permata, serta mengenakan mahkota rambut terjalin dan selendang suci di sekujur tubuhnya. Dia berdiri pada piringan bulan di atas teratai. Ketiga lengan kanannya membentuk mudra memberi dan *abhaya*, serta memegang tasbih. Tangan kiri memegang teratai, vas air, dan triśula.

(13) Preta Saṁtarpita ('Avalokiteśvara Menghidupi Setan Kelaparan')

Warna : Putih
Lengan : Enam

Dia berdiri dengan anggunnya pada piringan bulan di atas teratai dengan mahkota rambut terjalin dan selendang suci. Pasangan lengan pertamanya membentuk mudra memberi, pasangan kedua memegang mustika dan buku, dan pasangan ketiga memegang tasbih dan triśula (*tridaṇdī*). Perwujudan ini melambangkan pertolongan spiritual Avalokiteśvara terhadap Hantu Kelaparan dan mirip dengan Avalokiteśvara yang muncul di Enam Alam [lihat uraian di bawah].

(14) Sukhāvati Lokeśvara

Warna : Putih
Lengan : Enam
Wajah : Tiga
Sikap tubuh : Anggun (*lalita*)
Pendamping : Prajñā

Arca batu dan perunggu dari perwujudan ini dikenal luas di Nepal tetapi tidak di Asia Timur. Dia duduk dalam posisi anggun di atas teratai yang dikelilingi oleh Vajratārā, Viśvatara, Padmatara, dan lain-lain. Sebuah pagoda (*stupa* atau *caitya*) muncul di atas mereka. Salah satu tangan kanannya membentuk mudra memanah, dua yang lain memegang tasbih dan membentuk mudra memberi. Dua

tangan kirinya memegang busur dan teratai, dan yang ketiga diletakkan pada pangkuan Tārā.

(15) Vajradharma ('Avalokiteśvara Kebenaran Intan')

Warna	:	Putih kemerah-merahan
Simbol	:	Teratai
Kendaraan	:	Ayam Merak

Dia mengenakan Mahkota Lima Kebijaksanaan dan duduk pada piringan bulan di atas teratai pada punggung seekor merak. Dia memancarkan tatapan penuh kasih sayang. Lengan kirinya memegang teratai berdaun bunga enam belas sementara yang kanan memekarkannya di depan dada. Dia dikatakan berada di sekitar tempat suci dari cetiyanya. Gambaran ini melambangkan aspek daya tarik dan bahagia dari Buddhadharma. Tanda yang membedakan perwujudan ini dengan Amitābha adalah merak.

5
Perwujudan Awal Avalokitesvara di Asia Timur

Avalokitesvara Enam Alam

Dalam karyanya 'Zhiguan' [T 46:156], Guru Besar Zhiyi (538-597), sang pendiri aliran Tiantai di Cina, menguraikan enam perwujudan (*yinghuashen*) Avalokiteśvara di Enam Alam [lihat karya pengarang *The Buddha Teachings*, bab 8]. Inilah salah satu usaha paling awal untuk menggolongkan perwujudan Avalokiteśvara. Karya ini lalu menjadi acuan bagi penggolongan lainnya, seperti Tiga Puluh Tiga Perwujudan Guanyin dan Guanyin Delapan Penderitaan. Beragam perwujudan Avalokiteśvara di ke-Enam Alam menurut Zhiyi adalah sebagai berikut:

(1) Avalokiteśvara Maha Pengasih (Dabei Guanshiyin) —makhluk penghuni neraka;
(2) Avalokiteśvara Maha Penyayang (Daci Guanshiyin) —setan kelaparan;
(3) Avalokiteśvara Singa Tanpa Rasa Gentar (Shizi Wuwei Guanshiyin) —binatang;
(4) Avalokiteśvara Cahaya Agung yang Menyinari Semesta Alam (Dakuang puzhao Guanshiyin) —asura;

(5) Avalokiteśvara Pemimpin Para Dewa dan Manusia yang Gagah Berani (Tianren Zangfu Guanshiyin) —manusia; dan

(6) Avalokiteśvara Brahma Agung (Dafan Shenyuan Guanshiyin) —dewa.

Dalam tradisi Jepang, penyusunannya sedikit berbeda —dua bentuk yang pertama saling dipertukarkan, yaitu, Kannon Maha Pengasih (*daihi*) tampil di antara setan kelaparan sedangkan Kannon Maha Penyayang (*daiji*) di antara makhluk penghuni neraka. Patung keenam Kannon ini dikenal baik selama perioda pertengahan Heian. Di tahun 1024, para bupati Fujiwara mengadakan upacara khusus untuk peresmian patung Kannon.

Tidak banyak rincian yang terdapat pada perwujudan ini dan sukar rasanya untuk memahami aspek bakti mereka. Mereka disusun oleh Zhiyi dengan jalan 'adaptasi simbolis' agar umat Buddha sekitar bisa memahami dan menerima doktrin Avalokiteśvara pada zaman di mana terdapat banyak aliran Buddhadharma di Cina.

Asal Usul Tiga Puluh Tiga Perwujudan

Seiring dengan berlalunya sang waktu, di berbagai wilayah daratan Cina berkembanglah tradisi pemujaan terhadap perwujudan Guanyin dalam kumpulan tujuh, delapan, lima belas, dua puluh lima, dua puluh delapan, tiga puluh dua, tiga puluh tiga, dan empat puluh. Semua bentuk

ini tentu saja merupakan sifat karuṇā yang sama dari Sang Buddha. Kumpulan yang paling terkenal adalah Tiga Puluh Tiga Bentuk (*shanshisan xiang*) Guanyin yang dimodelkan pada gambaran Padmapāṇī dengan hampir tanpa variasi di antara satu dengan yang lain.

Selama dinasti Sui (581-618) dan Tang (618-907) berkembang Tiga Puluh Tiga Perwujudan (*sanshisan huasheng*) Guanyin yang didasarkan pada Bab Pintu Semesta (samantamukha parivarta: edisi Cina Bab 25; edisi Sanskrit Bab 24) dari Saddharmapuṇḍarīka Sūtra di mana Sang Buddha menerangkan pada Bodhisattva Aksyamati (Pikiran Tak Terbatas) bahwa Avalokiteśvara mengajar dengan menjelma ke dalam bentuk-bentuk yang sesuai dengan pendengarnya. Keseluruhan tiga puluh tiga perwujudan itu adalah:

(1) Buddha
(2) Pratyeka Buddha
(3) Śrāvaka (siswa Sang Buddha)
(4) Brahma
(5) Śakra (Indra)
(6) Iśvara
(7) Maheśvara
(8) Jenderal surgawi
(9) Vaiśravana
(10) Raja duniawi
(11) Orang kaya (atau sesepuh)
(12) Perumah tangga

(13) Pejabat
(14) Brāhmaṇa
(15) Bhikṣu
(16) Bhikṣunī
(17) Upāsaka (umat awam pria)
(18) Upāsikā (umat awam wanita)
(19) Wanita kaya (isteri sesepuh)
(20) Perumah tangga wanita
(21) Pejabat wanita
(22) Brāhmaṇa wanita
(23) Anak lelaki
(24) Anak gadis
(25) Deva
(26) Naga
(27) Yaksha
(28) Gandharva
(29) Asura
(30) Garuda
(31) Kiṁnara (burung dewa)
(32) Mahoraga (naga raksasa)
(33) Vajrapāṇī (atau Vajradhara)

'Tiga puluh tiga' figur di sini adalah lambang perwujudan yang 'tak terkira banyaknya' seperti di Surga Tiga Puluh Tiga (*tāvatiṁsa*). Dalam bukunya, *The Buddhist Philosophy of Assimilation*, A. Matsunaga menyatakan bahwa 'Dalam banyak hal pandangan yang demikian mendekati

Sigalovāda Suttanta di mana pemujaan dewa diubah jadi penghormatan terhadap penolong seseorang.’ (hal. 130).

Juga dijelaskan dalam ‘Bab Pintu Semesta’ dari Saddharmapuṇḍarika Sūtra tentang pertolongan Avalokiteśvara terhadap bahaya dan kesulitan para pemujanya. Dari tradisi yang sedemikian kaya dan bebas dari kitab suci inilah berkembang Tiga Puluh Tiga Perwujudan Guanyin untuk membantu para umat Buddha yang saleh untuk menghadapi dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh kebahagiaan.

6
Tiga Puluh Tiga Perwujudan Guanyin

(1) Guanyin Yangliu

Yangliu Merah atau Tamarisk (*Chiyang*) juga dikenal sebagai Yangliu Guanyin (*Guanyin liu*). Yangliu tidak hanya simbol Buddhis untuk kelembutan (yang dilambangkan oleh keluwesannya dan daun panjang yang terkulai), tetapi kulit kayu dan daun dari jenis yangliu tertentu bisa di-jadikan obat bagi penyakit gondok, disentri, rematik, dan luka memar. Dalam perwujudan ini, Guanyin dikatakan bersumpah untuk menyembuhkan penyakit.

[Lihat C. A. S. Williams, *Outline of Chinese Sym-bolism and Art Motives*, Kelly & Walsh, Shanghai, 1941; repr Tuttl, 1974; tentang 'Willow'; & W. Eberhard, *A Dictionary of Chinese Symbols*, R. & K. Paul, 1986.]

(2) Guanyin Berkepala Naga (Longtou Guanyin)

Naga adalah konsep Cina yang di-turunkan dari figur singa. Karena itu naga di Cina di-anggap sebagai raja binatang. Di sini Guanyin menaiki kepala naga yang me-lambangkan kekuatan luar biasa. Semen-tara naga Cina diyakini ber-diam di angka-sa, naga India diyakini ber-diam di isi perut bumi dan lautan. Dalam kedua kepercayaan itu, naga melambangkan 'ketinggian' dan 'kedalaman' spiritual dan kehidupan yang

kreatif. Seni dan agama berjalan seiring! Seniman sejati membangkitkan perasaan religius dalam dirinya dan dalam karyanya.
[Bandingkan 'analogi kolam yang dalam' untuk Absorpsi ke-2, dalam tulisan pengarang *The Buddha's Teachings*, 1991b:bab 27.]

(3) Guanyin Pemegang Sūtra (Chijing Guanyin)

Sūtra adalah 'kum-pulan berkas' ajaran Sang Buddha, yaitu khotbah-Nya. Di sini Guan-yin ditampil-kan sebagai seorang Śrā-vaka ('pen-dengar') atau siswa Sang Buddha yang mendengar Dharma dan mencapai pencerahan. Di sini dia dikenali dengan sebuah gulungan Sūtra yang dipegangnya.

(4) Guanyin Lingkaran Cahaya (Yuankuang Guanyin)

'Lingkaran' di sini melambangkan kesempurnaan. 'Lingkaran cahaya' melambangkan mahākaruṇānya Guanyin. Semua orang suci memiliki lingkaran cahaya terang di sekitar mereka yang menunjukkan kekuatan dan kebijaksanaan. [Lihat bab 3]

(5) Guanyin Singa Bermain (Siṁhakṛdita Avalokiteśvara; Shizi Youxi Guanyin)

Singa bermain di sini bermakna (1) pemunculan kebenaran adiduniawi (Dharma, diwakili oleh singa), (2) kemampuan Guanyin untuk menolong siapa pun yang meminta pertolongannya, dan (3) menikmati pekerjaan yang sedang dilakukan. Singa bermain melambangkan penjinakan

sifat binatang di dalam diri kita. Semua aspek ini menunjukkan kasih sayang Guanyin kepada semua makhluk hidup. Dengan kata lain, dalam kehidupan spiritual, baik pekerjaan dan kesenangan sama-sama bisa dinikmati! Kadangkala perwujudan ini disebut begitu saja sebagai 'Guanyin Bermain' (Youxi Guanyin).

(6) Guanyin Berjubah Putih (Baiyi Guanyin)

Ini adalah Pāṇḍaravāsinī, prajñānya (aspek kebijaksanaan feminin) Amitābha. Awalnya, dia muncul dalam Garbhadhatu Maṇḍala dengan jubah putih, duduk di atas teratai dan me-megang teratai kuncup ber-warna putih di tangan kirinya. Menurut ko-mentar Mahā Vairocana Sūtra, Pāṇḍaravāsinī itu berwarna putih (kadang-kadang merah muda) karena dia berdiam dalam Pikiran yang Cerah. Dalam bentuk aslinya dia juga disebut sebagai 'Ibu Avalokiteśvara' (Cina: Gunyinmu).

(7) Guanyin Berbaring di Atas Teratai
(Lianwo Guanyin)

Teratai melambangkan hakikat Kebuddhaan yang berdiam (berbaring) dalam diri kita. Sikap berbaring melambangkan mangkatnya Buddha Sakyamuni, tetapi saat ini Avalokiteśvara melanjutkan karya-Nya hingga Maitreya (Buddha masa depan) turun.

(8) Guanyin Menatap Air Terjun
(Longjian Guanyin)

Dia duduk di atas batu dan menatap (yaitu, merenungkan) air terjun yang melambangkan aliran kesadaran atau ketidakkekalan.

(9) Guanyin Penyembuh
(Shiyao Guanyin)

Di sini dia digambarkan sebagai penyembuh semua penderitaan, baik jasmani maupun batin.

(10) Guanyin Keranjang Ikan
(Yulan Guanyin)

Ini didasarkan pada legenda seorang umat Buddha bernama Chan dan anak gadisnya Lingchou yang diyakini merupakan perwujudan Guanyin yang membawa keranjang bambu.

(11) Guanyin Raja Kebajikan
(Dewang Guanyin)

Di sini, dia ditampilkan sebagai Brahma, ‘raja kebajikan’, karena lewat kebajikan besarnya dia dilahirkan pada tingkat yang sedemikian tinggi.

(12) Guanyin Bulan di Air
(Shuiyue Guanyin)

Dia menatap sambil merenungkan bayangan bulan di air. Piringan bulan yang cemerlang di air melambangkan

pikiran yang terkonsentrasi. Bayangan bulan di air melambangkan hakikat khayalan dari keberadaan duniawi.

(13) Guanyin Satu Daun
(Yiye Guanyin)

Dia mengambang di atas air pada selembar daun (seperti Bodhidharma pada sehelai alang-alang). Meditasinya di sini melambangkan 'kasina tanah' di mana tanah bisa diproyeksikan di mana saja —bahkan di air sekali pun. Dengan cara ini, dia mampu menyelamatkan dan melindungi orang-orang yang jatuh tenggelam di lautan dalam (seperti yang dijanjikan dalam Saddharmapuṇḍarīka Sūtra).

(14) Guanyin Berkerongkongan Biru
(Qingjing Guanyin)

Ini adalah Nīlakaṇṭha, sudah dijelaskan di bab 4 (no. 11).

(15) Guanyin Kekuatan Kebajikan
(Yanming Guanyin)

Kebajikannya mempunyai kekuatan untuk mencapai semua makhluk hidup.

(16) Guanyin Penyambung Kehidupan
(Yanming Guanyin)

Di sini dia menganugerahi umur panjang.

(17) Guanyin Harta Tak Terbatas
(Zhongbao Guanyin)

Perwujudan ini didasarkan pada Sad-dharmapuṇ-ḍarīka Sūtra tentang sumpah Avalokiteśvara untuk menolong para pelaut da-lam perjalanan mencari harta yang didamparkan oleh badai ke pulau berpeng-huni rakshasha. Harta di sini melambangkan Tiga Mustika (mengingatkan kepada Ratana Sutta dari Kanon Pāḷi).

(18) Guanyin Gua Batu
(Yaohu Guanyin)

Dia duduk di atas batu di mulut sebuah gua untuk melindungi makhluk hidup dari ancaman ular beracun yang seringkali mendatangi gua seperti itu.

(19) Guanyin yang Menenangkan
(Nengjing Guanyin)

Dia menenangkan lautan, melindungi nelayan dan pelaut, serta menyelamatkan kapal karam.

(20) Guanyin Anu (A-nou Guanyin)

Anu adalah singkatan dari Anavatapta (Pāḷi *anotatta*) tempat Ratu Mahā Māyā dibawa dan dibersihkan dalam mimpinya tentang kelahiran Sang Bodhisattva. Anavatapta adalah salah satu danau paling terkenal dalam Kitab Suci Buddhis dan dikatakan airnya bisa mensucikan seseorang dari

kekotoran batinnya. Komentar Sāmaññaphala Sutta membandingkan Absorbsi kedua dengan kolam yang dalam [Lihat tulisan pengarang *The Buddha's Teachings*, 1991b:bab 27.]

(21) Guanyin Tanpa Rasa Takut
(Amoti Guanyin)

Dia memiliki tiga mata, empat lengan (dua di antaranya memainkan kecapi berkepala burung hong), satu kaki di atas singa. Perwujudan Guanyin ini muncul di antara makhluk neraka untuk menyelamatkan mereka.

(22) Guanyin Parnasabari
(Yeyi Guanyin)

Perwujudan ini ditemukan dalam Parnasabari Dhāraṇī [Nanjio 973; T 20:448a]. Dia melindungi dari ancaman wabah, pes, serangga, penyakit, serta menganugerahi umur panjang dan kesehatan.

(23) Guanyin Vai-
dūrya
(Liuli Guanyin)

Perwujudan ini didasarkan pada Sad-dharmapuṇḍarīka Sūtra yang menyatakan bahwa kalau seseorang yang akan dihukum penggal memanggil namanya, dia akan selamat dari hukuman tersebut. Ada catatan dari dinasti Wei Utara (386-534) tentang Sun Jingde, seorang pemuja Guanyin, yang ditangkap oleh pasukan musuh, tetapi semalam sebelum

hukuman pancungnya dilaksanakan seorang bhikṣu muncul dalam mimpinya dan mengajarnya untuk melafal Vaidūryarāja Sūtra sebanyak seratus kali.

Dia terbangun dan melakukan seperti yang diperintahkan. Keesokan paginya, sang algojo memenggal lehernya tiga kali dengan pedang tetapi malahan pedangnya yang patah setiap kalinya! Dia dibebaskan dan saat pulang ke rumah dia melihat bahwa arca Guanyin di rumahnya berbekas tiga tanda bacokan di kepala! (Vai-dūrya adalah sejenis permata yang disebut mata kucing.)

(24) Guanyin
Tārā (Tuolo Guanyin)

Ini adalah perwujudan cinta kasih seorang ibu. Dia ber-warna biru-putih, berjubah putih dan me-megang teratai di kedua tangan-nya. (Tārā akan dijelaskan sedikit pada uraian selanjutnya tentang Aryatārā.)

(25) Guanyin Tiram
(Geli Guanyin)

Guanyin ini digambarkan duduk di atas cangkang tiram raksasa. Le-genda mengisahkan bahwa Kaisar Tang Wenzhong (826-836) sangat senang memakan tiram. Saking senangnya dia menyuruh pe-jabat istana untuk menekan para ne-layan agar mencari tiram. Suatu hari sang kaisar di-bawakan sebuah tiram raksasa tetapi begitu dia baru mulai akan memakannya, tiram itu terbuka sendiri dan dia melihat ada seorang manusia di dalamnya. Seorang bhikṣu yang

ditanyainya menjelaskan bahwa itu adalah penjelmaan Guanyin. Sejak itu sang kaisar berhenti makan tiram. Dia menitahkan untuk membangun vihāra dan arca Guanyin di seluruh wilayah kekaisarannya.

(26) Guanyin Enam Waktu Jaga
(Liushi Guanyin)

Di India kuno, satu hari itu dibagi menjadi enam waktu jaga yang masing-masing terdiri atas empat jam. Keenam waktu jaga di sini mewakili satu hari, berarti Guanyin terus menerus menjaga se-luruh pemujanya se-panjang hari tanpa istirahat sedikit pun, yang secara efektif mencakup seluruh masa hidup seseorang.

(27) Guanyin Maha Pengasih (Pubei Guanyin)

Kasih sayang Guanyin itu tak terbatas. Dalam meditasi Kediaman Luhur (*brahmavihāra*), ini dikenal sebagai 'menghancurkan rintangan'. Bahkan mara yang terjahat sekali pun berada dalam jangkauan kasih sayangnya karena hakikat Kebuddhaan itu ada di dalam diri setiap makhluk.

(28) Guanyin Isteri Malang (Malangfu Guanyin)

Ini adalah perwujudan feminin lainnya. Dia membawa teratai di tangan kanannya, dan sebuah tengkorak wanita di tangan kirinya.

Di sekitar ta-hun 817 dalam masa dinasti Tang, hidup-lah di Cina seorang gadis dusun cantik jelita yang dikejar

oleh banyak pemuda rupawan. Untuk memilih calon sua-mi yang terbaik baginya, dia meng-umumkan bahwa dia akan menikahi orang yang mampu menghafal Bab Guanyin (Pintu Semesta) dari Sad-dharmapuṇḍarīka Sūtra dalam waktu semalam. Dua puluh orang pria yang kembali keesokan harinya bisa melakukannya.

Lalu dia mengajukan syarat baru bahwa calon suaminya haruslah mampu menghafal Sūtra Intan di keesokan harinya. Sekarang tinggal sepuluh orang, dan dia menantang kesepuluh orang ini untuk menghafal seluruh Saddharmapuṇḍarīka Sūtra dalam waktu tiga hari. Hanya seorang pemuda bernama Malang yang berhasil.

Tetapi di hari pernikahannya, si gadis muda jatuh sakit dan meninggal dunia. Tak lama setelah penguburannya, seorang bhikṣu tua berkunjung ke rumah dan meminta keluarganya untuk menggali kuburannya. Tatkala peti mati dibuka mereka menemukan potongan-potongan tulang emas. Bhikṣu itu menyatakan bahwa wanita yang meninggal itu adalah perwujudan Guanyin dan sesudahnya bhikṣu itu menghilang begitu saja. Se-menjak hari itulah, orang-orang di wilayah tersebut berubah menjadi pemuja Guanyin yang taat.

(29) Añjali Guanyin (Hezhang Guanyin)

Tangan yang dirangkap dalam sikap menyembah ini tidak menggenggam barang-barang duniawi. Sikap ini melambangkan teratai dan merupakan simbol ketidakmelekatan. Tatkala air dituang di atas teratai, tak ada

yang tertinggal. Tangan itu terletak di depan dada yang mewakili keterbukaan hati.

(30) Guanyin Manunggal (Yiru Guanyin)

Guanyin ini mengendarai awan, terbang di angkasa, dan menundukkan guntur, me-lambangkan bahwa dia itu manunggal dengan semesta alam. Kebenaran Tertinggi itu esa —Kebenaran Alam Dharma (*dharmadhatu*).

(31) Guanyin Nondualitas (Buer Guanyin)

Walaupun segala sesuatu muncul di dunia ini bersifat dualitas: baik jahat, bahagia sengsara, cantik jelek, dan selanjutnya, semuanya itu hanyalah konsep pikiran. Pikiran awam hanya melihat hal-hal yang disukainya dan menolak yang lain atau masa bodoh terhadapnya. Pikiran yang cerah melihat segala sesuatu sebagaimana adanya. Bahkan Kebenaran Tertinggi (bahasa Dharma) dan Kebenaran Biasa (bahasa duniawi) pun tidak lagi berbeda. Buddha Sejati (penfo) dan Buddha Jelmaan (zhifo) tidak lagi berbeda dalam mata orang yang cerah.

(32) Guanyin Memegang Teratai (Chilian Guanyin)

Teratai di sini melambangkan sumpah Bodhisattva Guanyin. Perwujudan ini juga dikenal sebagai Padmapāṇī. [Lihat tulisan pengarang *The Five Buddhas*, bab 7.]

(33) Guanyin Memercik Air (Sashui Guanyin)

Memercik air (*abhiseka*) dan menuang air (*daksina*) adalah tindakan simbolis dalam Buddhadharma. Yang pertama tidak hanya melambangkan penahbisan seorang raja, tetapi merupakan jalan masuk ke dalam kehidupan spiritual baru (terutama bila seseorang menjalani kehidupan Buddhis). Yang kedua melambangkan penyaluran kebajikan kepada makhluk lain, terutama kepada sanak keluarga yang sudah meninggal. Air juga melambangkan kesucian, seperti dalam kisah sebelum pencerahan Sang Buddha tatkala Beliau menyentuh bumi lalu keluarlah air bah untuk menyapu habis pasukan jahat Mara.

7

Perwujudan Avalokitesvara Lainnya

(1) Ārya Avalokiteśvara
(Sheng Guanyin; Jep.: Sho Kannon)

Istilah ‘ārya’ diterjemahkan jadi ‘mulia’ seperti dalam Empat Kebenaran Mulia dan Jalan Mulia Beruas Delapan yang berarti kebenaran atau ajaran universal yang bermanfaat bagi seluruh makhluk hidup. Gelar tersebut kemudian ditaruh di depan nama Avalokiteśvara untuk membedakan bentuk aslinya dari perwujudan ini. Ini adalah bentuk non-Tantra yang mewujudkan sifat karuṇā Sang Buddha.

Dia memiliki satu wajah dan dua lengan yang biasanya saling rangkap dalam sikap *añjali*. Dia digambarkan duduk atau berdiri di atas teratai. Kadang-kadang lengan kirinya diperlihatkan sedang memegang teratai dan yang kanan membentuk mudra memberi, atau yang kiri memegang jambangan (*kamaṇḍalu*) dan yang kanan membentuk mudra *abhaya* (tanpa rasa takut).

(2) Cintāmaṇicakra Avalokiteśvara
(Ruyilun Guanyin, Jep. Nyoirin Kannon).

Ini adalah salah satu perwujudan Avalokiteśvara yang paling awal serta muncul dalam bentuk Tantra dan non-Tantra (seperti di Jepang), yaitu, berlengan dua dan berlengan banyak. Dia ditemukan tahun 605 di Jepang semasa kekaisaran Suiko. Akan tetapi, di Turkestan dan Cina hanya ditemukan bentuk yang non-Tantra saja.

Dalam Guhyasamaja Tantra, dia muncul sebagai emanasi Buddha Ratnasambhava dari Panca Dhyani Buddha. Di sini dia memegang Permata Berkah (*cintāmaṇi*). Mula-mula bentuk ini hanya punya dua lengan, tetapi yang selanjutnya punya dua belas. Permata melambangkan Pikiran Cerah; tetapi bagi orang awam, permata melambangkan berkah materi (yang bisa dipakai sebagai jalan menuju pencerahan).

Cintāmaṇicakra di Asia Timur

Di Cina dan Jepang, Cintāmaṇicakra sering dilukiskan duduk di tepi laut seperti Avalokiteśvara 'bulan dan air' (Shuiyue Guanyin, Jep. Suigetsu Kannon). Dalam bentuk ini, biasanya dia memakai jubah berkepala tinggi, acap kali dengan mustika di dahi (kalau tidak dia tidak memakai hiasan apa pun). Dia biasanya telanjang dada dengan penutup badan yang tergantung longgar dari pinggang sampai mata kaki. Kadang-kadang bahunya tertutup, dan kepalanya bersandar di tangan kanannya yang memegang sebuah teratai kuncup.

Dalam bentuk Tantra Jepang, Nyoirin Kannon mempunyai enam lengan dan duduk dalam posisi santai para raja (lutut kanan diangkat, kaki kiri dalam posisi teratai). Kepalanya bersandar di atas tangan kanan utamanya dengan

sikut terkadang bertumpu di atas lutut kanan. Lengan kiri utamanya membentuk mudra memberi. Lengan kanannya yang lebih rendah memegang Permata Berkah di depan dadanya, sementara yang kiri dalam mudra mengajar dan memegang teratai kuncup. Lengan kanan yang ketiga tergantung memegang tasbih sementara yang kiri terangkat menyeimbangkan sebuah roda di atas jari telunjuk (sesuai dengan namanya). Walaupun Tantra, bentuk ini berkarakter Jepang serta membangkitkan perasaan damai dan bahagia yang besar.

Padmacintāmaṇi Dhāraṇi Sūtra (Ruyilin Tuoluoni Jing) diterjemah-kan ke dalam bahasa Cina oleh penerjemah berikut ini:

- Ratnacinta - antara 693 dan 706
- Sikṣānanda - antara 700 dan 704
- Bodhiruci - 709
- Yijing - 710
- Dānāpāla - dinasti Song utara (960-1126).

(3) Avalokiteśvara Sebelas Wajah
(Ekādaśamukha Avalokiteśvara, Shiyimian Guan-yin, Jep. Juichi-men Kannon)

Perwujudan ini pertama kali dibahas dalam Samantamukha Parivarta (Pumenpin, Bab Pintu Semesta) dari Saddharmapuṇḍarīka Sūtra atau Sūtra Te-ratai Putih, terjemahan-nya ke dalam bahasa Cina dilakukan pertama kali di tahun 255; tiga yang lain dilakukan di tahun 265

(Dharmaraksha), 286, dan 335. Tetapi hanya ter-jemahan Dharmaraksha (290 —sama seperti edisi tahun 265?), Kumarajīvā (405-406), dan Jñānagupta dan Dharmagupta (601-602) saja yang masih bertahan. Samantamukha Parivarta terdiri atas 24 bab dalam naskah Sanskrit dan 25 bab dalam naskah Cina. Istilah *samantamukha* berarti 'menghadap ke semua arah' yang berarti memperlihatkan kasih sayang terhadap semua makhluk hidup di semua penjuru.

Perwujudan sebelas wajah ini dibahas dalam Āryāvalokiteśvara Ekādaśamukha Nāma Dhāraṇī Sūtra yang diterjemahkan antara tahun 564 dan 572 oleh Yasogupta dari dinasti Zhou utara dengan judul 'Shiyimian guanshiin shen zhou jing' (Nanjio 327; T 20:149) dan pada tahun 656 oleh Xuanzang dengan judul 'Shiyimian shen zhou jing' (Nanjio 328). Terjemahan Tibet, yang dilakukan oleh Silendrabodhi dan Ye-ses-de, muncul dua kali dalam bagian rGyud (Tantra) Kanjur dengan judul '(Hphags-pa) Spyan-ras-gzigs dban-phyung shal bcu-gcig-pa she-bya-bahi gzuns' (*The Peking Tibetan Tripitaka*, ed. D. T. Suzuki: 8:373; 2:524).

Lambang Tiga Tumpukan

Salah satu ciri perwujudan ini adalah enam tumpukan [melambangkan Enam Alam] —di atas wajah utama ada tiga wajah karuṇā, diikuti oleh tiga wajah yang lebih menyeramkan, kemudian oleh tiga wajah bertaring, setelah itu satu wajah tertawa, dan akhirnya di puncak terdapat wajah Buddha (biasanya Amitābha). Ketiga wajah karuṇā menatap makhluk yang saleh dan menolong mereka. Wajah

menyeramkan menolong setan-setan yang membutuhkan kesabaran dan kekuatan lebih. Wajah bertaring melambangkan perubahan sifat binatang dalam diri kita menjadi sifat spiritual tatkala kita memasuki kehidupan sebagai umat Buddha.

Tiga tingkat wajah ini juga melambangkan tiga alam: alam indera, alam bentuk, dan alam tanpa bentuk, yang semuanya terjangkau oleh kasih sayang Avalokiteśvara. Wajah tertawa melihat dunia khayalan dan mengubahnya jadi realitas sejati. Wajah Buddha di atas mahkota melambangkan Jalan Mahāyāna yang membimbing semua makhluk mencapai pencerahan.

Makna Sebelas Wajah

Bentuk ini mungkin berkembang di India selama abad ke-5 sebagai adaptasi simbolis dari dewa Veda Rudra yang dikatakan berjumlah sebelas atau punya sebelas kepala. Arca Avalokiteśvara dengan sebelas wajah dan empat lengan ditemukan di stupa Kanheri di India.

Dalam ikonografi dan lambang psikologis Buddhis, sebelas wajah melambangkan sebelas arah (empat titik utama, empat arah di antaranya, zenith, nadir, dan pusat) yang berarti seluruh semesta. Pusat melambangkan titik permulaan dari Sifat Luhur (maitrī, karuṇā, muditā, dan upekṣā).

Menurut A. Matsunaga, makna paling umum dari kesebelas wajah itu adalah:

(1) Sebelas tingkat pencerahan;
(2) Sepuluh Kesempurnaan (*pāramī*) dan Sang Tathāgata;

(3) Dua belas rantai Asal Mula yang Bergantungan (termasuk wajah sang Bodhisattva sendiri);
(4) Sebelas wajah Usaha Rajin (*upaya*) dan satu wajah melambangkan Kebenaran Mutlak; dan
(5) Sebelas kegelapan batin (*avidya*) dari makhluk awam yang diterangi oleh cahaya kebijaksanaan.

(*The Buddhist Philosophy of Assimilation*, hal 123f)

Sahasrabhuja Sahasranetra Āryāvalokitesvara Ekādasamukhanāma Dhāraṇī

Āryāvalokiteśvara Ekādaśamukha Dhāraṇī Sūtra (Khotbah Ārya Avalokiteśvara Sebelas Wajah) memuat dhāraṇī (mantra untuk meditasi) bernama sama, yang dikatakan dilafal oleh Avalokiteśvara di saat kehadiran Buddha. Dhāraṇī ini terdiri atas dua bagian: bagian pertama berisi penghormatan awal kepada Tiga Mustika, Buddha Vairocana, semua Buddha, dan Avalokiteśvara. Bagian kedua memuat isi dhāraṇī.

Namo Ratnatrayāya
Namo Āryaj/ñānasāgarāya Vairocanavyūharājāya Tathāgatāya
Nama sarvatathāgatebhyah Arhatebhyah Samyak-sambuddhebyah
Nama Āryavalokitesvarāya Bodhisattvāya Mahā-sattvāya Mahākaruṇikāya
Tadyathā:

Oṁ dhārā dhārā dhirī dhirī dhūrū dhūrū ittī vette cale cale prācale prācale kusume kusume varā ilī milī citī jolā mapanaye svāhā.

Tanda miring menyatakan bagian yang hilang dalam versi Sanskrit dan digubah ulang dari versi Tibet. Ini adalah dhāraṇī yang dinyanyikan pada permulaan *Dharmafarer Sevenfold Puja.*

Bagi umat Buddha, perwujudan ini adalah obat mujarab dan bisa mencegah penyakit menular, menangkal setan dan malapetaka, menjauhkan mimpi buruk, mencegah mati muda karena air atau api, menawarkan racun, serta melindungi harta benda, keselamatan, dan kebahagiaan. Selain itu, para pemuja yang melafal dhāraṇī dengan penuh kesadaran akan melihat Buddha di saat kematiannya dan dilahirkan di alam Sukhāvati.

(4) Avalokiteśvara Seribu Tangan (Sahaśrabhuja Avalokiteśvara, Qianshou Guanyin, Jep. Senju Kannon)

Perwujudan ini dikenal di Asia Tengah sebelum abad ke-7. Bentuk ini ada yang memiliki wajah di atas mahkota sampai lima ratus buah. Yang paling dikenal adalah yang berwajah sebelas. Arca pertama perwujudan ini dibawa ke Cina semasa dinasti Tang awal (618-626). Di sekitar 709, Bodhiruci mener-jemahkan Sahaśrabhuja Sahaśranetra Āryāvalokiteśvara Bodhisattva Dhāraṇī Sūtra (Qianshou qian-yan guanshiyin pusamu tuoluoni shen jing, Nan-jio 319; T 20: 96), sūtra uta-manya memuat perwujudan ini. Umat Buddha Cina juga me-namai perwu-judan ini sebagai ‘Qianbi’ (‘Seribu Bahu’) dan ‘Qiankuang’ (‘Seribu Cahaya’), yang terakhir mengacu pada mata di masing-masing telapak tangan.

Ada beberapa versi legenda berkenaan dengan asal mula sebelas kepala Avalokiteśvara ini. Legenda yang paling umum disingkat sebagai berikut: Avalokiteśvara turun ke neraka dan membebaskan makhluk-makhluk di sana serta mengarahkannya ke Sukhāvati (surga Buddha Amitābha). Namun, dia amat terkejut karena untuk setiap makhluk yang diselamatkannya, segera saja ada makhluk lain yang menggantikan tempatnya. Dalam rasa sedih dan putus asa yang teramat sangat, kepalanya pecah jadi sepuluh bagian. Buddha Amitābha lalu membuat sebuah kepala dari masing-masing bagian itu, dan meletakkannya di tubuh Avalokiteśvara (yang betapa pun juga adalah emanasinya sendiri) dalam tiga tumpukan, dengan kepala kesepuluh terletak di puncak dan gambarnya sendiri di bagian teratas. Walhasil, sekarang Avalokiteśvara punya 22 mata dan sebelas otak untuk membantunya meringankan dunia derita!

Seribu Mata

Perwujudan sebelas kepala ini bisa punya enam sampai 'seribu' lengan dan sebuah mata di setiap lengannya. Lengan utamanya biasanya berjumlah 22 dalam mudra yang berbeda-beda (seperti *añjali*, *dharmacakra*, dan *dhyāna*), dan memegang simbol yang berlainan (seperti vas dewa, tasbih, dan roda Dharma). Keseribu lengan itu terkadang muncul dalam bentuk aura di belakang gambaran tersebut dan memegang simbol seperti buku, vas, vajra, patra, roda, dsb. Salah satu lengannya biasanya membentuk mudra memberi.

Dewa Veda Brahma, Vishu, dan Shiva terkadang ditampilkan di kaki gambaran tersebut.

Arti mitos ini adalah bahwa dalam usaha berbuat baik dan menolong makhluk lain, seseorang sering menjumpai rintangan yang tampaknya tak mungkin diatasi, yang bisa meluluhkan kekuatan dan harapan. Tetapi sebenarnya, di balik bencana tersebut ada berkah terselubung. Seorang umat Buddha sejati tidaklah mengejar ketenaran, kesenangan, dan pemuasan diri, melainkan berkarya dengan Kekuatan (lengan), Pandangan (mata), dan Perhatian Penuh (wajah). Sebuah patung indah berukuran raksasa dari perwujudan ini yang terbuat dari batu pualam Itali terdapat di dalam Aula Mahākaruṇā, Vihāra Dhyāna Pencerahan Agung (Phor Kark See) di Bright Hill, Singapura.

(5) Avalokiteśvara Kepala Kuda (Hayagriva, Matou Guanyin, Jep. Bato Kannon)

Istilah 'Hayagriva' secara harfiah berarti 'yang berleher kuda' dan merupakah salah satu bentuk perwujudan menyeramkan dari Avalokiteśvara. Perwujudan ini biasanya dilukiskan dengan kepala kuda berambut terurai. Sebelum ditampilkan sebagai perwujudan Avalokiteśvara, Hayagriva berdiri sendiri sebagai emanasi Amitābha dan Akṣobhya. Orang Cina memanggilnya 'Matou Mingwang atau Fennu-chi Mingwang'. Tanda khususnya adalah mudra *uttarabodhi* ('Pen-cerahan Tiada Tara') —kedua telapak dirangkap bersama kecuali ibu jari dan telunjuk terentang keluar dan

bersentuhan di ujung. (Mudra ini juga dikenal sebagai mudra *padma* atau teratai.)

Di Tibet, dia di-kenal sebagai salah satu dari ‘Delapan Pelindung Dharma’ (drag-gshed). Dalam Sādhanamālā di-sebutkan bahwa dia mendampingi perwujudan Lokanātha Avalokiteśvara bersama Tārā, dan juga ditemukan dalam rombongan Khasarpana Avalo-kiteśvara bersama Sudhana Kumāra, Bhṛkuti, dan Tārā.

Kuda adalah bagian dari Tujuh Permata Kerajaan Dunia (*cakravarti*). Sama seperti Permata Kuda yang mampu berlari ke seluruh penjuru dunia dan menaklukkannya, Hayagrīva juga menaklukkan lautan kelahiran, usia tua, sakit, dan mati. Kadangkala dia dikenali bersama Avalokiteśvara yang muncul di antara binatang. Karenanya dia dianggap sebagai pelindung binatang. Ringkikannya yang membahana dikatakan untuk mengusir mara. Hayagrīva dipuja oleh para penjual kuda. Dia juga menjelma pada gagang phurbu (pisau ritual) Tibet. Secara simbolis, phurbu dipakai dalam ritual untuk ‘membunuh’ mara dan menghancurkan semua kekuatan jahat.

Bentuk Hayagrīva yang lain

Salah satu keterangan terawal tentang Hayagrīva ditemukan dalam Mahāvairocana Sūtra (Dapilizhena Chengfo Shenbian Jiachi Jing T 18:1) yang diterjemahkan tahun 724. Dalam perwujudannya yang paling sederhana, dia tampil dengan kepala kuda, mahkota tengkorak, rambut terurai, dan di bawah untaian kalung tengkorak tergantung kulit harimau.

Dia mengacungkan pedang di tangan kanan dan memegang jerat di tangan kiri. Bentuk perwujudannya yang lain adalah:

1. Satu kepala dan empat lengan. Tangan bagian atas memegang tongkat kebesaran (kadangkala bermahkota tengkorak) dan bunga; tangan bawah memegang roda (atau jerat) di depan dada; tangan kanan membuat mudra mistis; dan dia menginjak sisi kanan tahta teratai.
2. Tiga kepala, empat lengan, dan empat kaki. Lengan atas memegang vajra dan bunga, lengan bawah membentangkan busur. Dia menginjak sisi kanan mara. Pakaiannya mirip seperti bentuk yang sebelumnya. Inilah bentuk yang diyakini dilihat oleh Atiśa (982-1054), pembaharu Buddhis India yang ajarannya mendasari ajaran sekte Kadampa Tibet.
3. Tiga kepala, enam lengan, dan enam kaki. Dia memegang semua lambang yang disebutkan dalam dua bentuk lainnya, tetapi dari rambutnya yang terurai muncul tiga kepala kuda. Biasanya dia digambarkan dengan tiga mata, memegang sayap garuda, dan berpakaian kulit harimau dan gajah. Lengan bagian atas memegang vajra ganda dan pedang, pasangan lengan berikutnya memegang tongkat kebesaran dan tombak (*khatvaṅga*). Lengan bawah memeluk prajñā biru muda, dan memegang mangkuk tengkorak di kiri, sementara yang kanan membentuk mudra mistis (seperti mudra abhaya).

Semua aspek menakutkan dari Hayagrīva ini dimaksudkan untuk melambangkan ketakutan semua makhluk dalam simbol yang konkret. Dalam 'simbolisme terbalik' itu, hal yang ditakuti oleh seseorang diubah menjadi pelindungnya sendiri. Sesungguhnya tak ada yang harus ditakuti selain diri sendiri. Ini adalah dasar perlambang Hayagrīva.

(6) Cuṇḍā Avalokiteśvara (Zhunti Guanyin, Jep. Juntei Kannon)

Cuṇḍā adalah satu-satunya Bodhisattva berbentuk feminin dalam kumpulan tujuh perwujudan ini. Sebelum menjadi perwujudan Avalokiteśvara, dia adalah Bodhisattva yang berdiri sendiri —sebagai penjelmaan Cuṇḍā Dhāraṇī (Nan-jio 344, T 20:185); salah satu dari kedua belas dhāraṇī yang muncul di Nispanna Yogavali dalam bagian Maṇḍala dari Dharmadhatu Vagiśvara), pertama kali diterjemahkan oleh Divakara sekitar tahun 685 semasa dinasti Tang.

Kedua belas dhā-raṇī (sebagai per-wujudan) itu tampak sama. Mereka berlengan dua, memegang vajra ganda di tangan kanan dan simbol khusus di tangan kiri. Tangan kiri Cuṇḍā biasanya memegang tasbih bervas bunga (*kamandalu*). Dalam maṇḍala yang lain, Cuṇḍā bisa mempunyai 26 lengan.

Menurut B. Bhattacaryya, namanya pertama kali disebut sebagai Candra dalam Mañjuśri Mūlakalpa (c 200) dan sebagai Cuṇḍāvajri dalam Guhyasamaja (c 300) [*Indian Buddhist*

Iconography, hal 221]. Kemasyhurannya dibuktikan setidaknya dalam dua hal:

1. Ada dua terjemahan lainnya yang dibuat, satu oleh Vajrabodhi (c 723; Nanjio 345, T 20:173), yang lain oleh Amoghavajra (Nanjio 346, T 20:78); dan
2. Ada sejumlah ragam namanya: Cundi, Cundra, Candra, Canda, Cundra, dan Cuṇḍāvajri. Cuṇḍā juga merupakan emanasi Vajrasattva dan satu-satunya Bodhisattva yang memakai gambaran Vajrasattva di kepalanya. Dia juga dikenal di Jawa tempat dua reliefnya ditemukan di pelataran luar Candi Mendut, yang satu berdiri dan berlengan delapan, yang lain duduk dan berlengan empat.

Cuṇḍā sebagai Avalokitesvara

Cuṇḍā Avalokiteśvara pertama kali dibahas di Karaṇḍa Vyūha (Dacheng Zhuangyan Baowang Jing; Nanjio 782, T 20:47). Di sana tertulis mantranya: 'Oṁ cale cule cunde śvāhā'. Dalam bentuk ini, dia juga dikenal, seperti halnya Prajñāpāramitā, sebagai ibu dari 700.000 Buddha di tiga alam (Koṭiśrī atau Śaptakoṭi Buddhamātrī Cundidevī).

Aspek keibuan inilah yang menarik umat Buddha di Asia Timur. Bentuknya yang paling dikenal adalah dengan satu wajah, tiga mata, dan delapan belas lengan. Di Jepang, dia jarang sekali dipatungkan, tetapi lebih dikenal dengan lukisan mistisnya. Dalam Garbhakośa Maṇḍala, dia digambarkan dalam wilayah kedua (sarvajña pariṣad, 'Dewan yang Maha Mengetahui') dengan delapan atau delapan belas

lengan, dan merupakan 'Ibu Wilayah Teratai' (yaitu, Dewan keempat yang terdiri atas 21 bentuk Kannon).

Dua tangan utamanya di depan dada membentuk mudra teratai (*padma* atau *uttarabodhi mudra*): jari manis dan jari kelingking terangkap bersama dengan jari tengah tegak lurus dan saling menyentuh. Dua tangan atas memegang pedang dan pataka, sementara dua tangan teratas memegang bulatan matahari dan bulan (melambangkan keabadian).

(7) Amoghapaśa Avalokiteśvara (Bukong Juansuo Guanyin, Jep. Fuku Kenjaku)

Amogha (secara harfiah 'tidak kosong') berarti 'tidak sia-sia, tak kunjung padam', dan *pasa* berarti 'jerat, simpul, atau tali'. Amoghapaśa adalah perwujudan kekuatan para Buddha, terutama kemampuan untuk menyelamatkan semua makhluk hidup tanpa kecuali. Kekuatan di sini berarti empat Kondisi Kesejahteraan (*saṅgraha-vastu*): ke-murahan hati, ucapan benar, perbuatan ber-manfaat, dan filosofi kepantasan (atau kewajaran).

Reruntuhan arca Amoghapaśa ditemu-kan di Mathura, India. Pemujaan-nya didasar-kan pada Amoghapaśa Hṛdaya Sūtra. Bab per-tamanya diterjemahkan di tahun 87 oleh Jñāna-gupta dari dinasti Sui (Bukong Juansuo Zhou Jing). Kemasyhurannya ditandai oleh berbagai terjemahan dalam bahasa Cina:

- Xuanzang (659) - Bukong Juansuo Shenzhou Xin Jing (Nanjio 316; T 1094);

- Bodhiruci (Tang) - Bukong Juansuo Shenzhou Jing (sebagian);
- Ratnacinta (693) - Bukong Juansuo Tuoluoni Zhizaiwang Chou Jing (Nanjio 313, T 1097);
- Li Wuchan (700) - Bukong Juansuo Tuoluoni Zhou Jing (Nanjio 314, T 1096);
- Bodhiruci (c 707) - Bukong Juansuo Shenben Chenyen Jing (Amogha-paśa Kalparāja Sūtra; Nanjio 317, T 20:227);
- Amoghavajra (Loyang: 720-774) - Bukong Juansuo Biluzhenafo Daku-anting Kuangchenyen (Jing) (Nanjio 1002, T 1002); dan
- Dānāpāla (Song Utara) - Shengguanzhizai Pusa Bukong Wang Pimi Xin Tuoluoni Jing (Nanjio 987, T 1099).

Amoghapaśa kadangkala dianggap sebagai emanasi Maitreya atau Kṣitigarbha, yang merupakan emanasi Buddha Vairocana. Amoghapaśa juga merupakan salah satu dari enam perwujudan Avalokiteśvara yang dijabarkan dalam Amogharāja Kalparāja (Nanjio 317 bab 1, T 1092).

Dikatakan bahwa Avalokiteśvara menerima nubuat (*vyākaraṇa*) Amoghapaśa Hṛdayarājani Dhāraṇī Mantra dalam akhir siklus dunia ke-9 dari kelahirannya yang terakhir. Pemuja yang melafal mantra ini di depan patungnya pada hari kedelapan di setiap bulan dipastikan akan menerima dua puluh macam manfaat dalam hidup ini dan delapan manfaat di saat kematiannya. Mantra ini dicatat dalam Sahaśrabahu Sahaśrarakṣa Avalokiteśvara Sūtra yang diterjemahkan oleh

Amoghavajra (Jinkang Tingyuqie Qianshou Qianyen Guanzhizai Pusa Xiuxing Yikui Jing; Nanjio 1383, T 1056).

Bentuk Amoghapaśa yang paling dikenal di Jepang adalah yang memiliki satu kepala, tiga mata, dan delapan lengan. Dalam Garbhadhatu Maṇḍala, Amoghapaśa menempati sektor terluar dari wilayah Avalokiteśvara. Dalam perwujudan Amoghapaśa berlengan empat, dua tangan atas memegang tasbih (kanan) dan teratai (kiri); dua tangan yang lebih rendah memegang jerat (kiri) dan kendi air atau vajra (kanan). Dalam bentuk yang berlengan enam, tangan utama terangkap dalam mudra teratai (*añjali*) di depan dada.

Amoghapaśa agak belakangan baru dipuja oleh orang Jepang (mulai abad ke-8). Di jaman dulu, dia tidak dipuja oleh sekte Shingon. Dewasa ini dia dipuja secara meluas terutama oleh sekte Tendai. Di Jepang ada patung Amoghapaśa yang memegang tongkat vihāra (*khakkhara*) di salah satu tangan atasnya. Dalam bentuk yang lain dia mengenakan Mahkota Lima Kebijaksanaan dengan tongkat vihāra di tangan kanan. Ciri khas Amoghapaśa di Jepang tampaknya adalah tongkat vihāra bukannya jerat. Candi Jago (Jawa Timur, pertengahan kedua abad ke-13) menempatkan Amoghapaśa berlengan delapan sebagai patung utama.

(8) Avalokiteśvara Delapan Derita (Ba Nan Guanyin)

Ada bentuk Padmapāṇī berwajah delapan yang dikatakan adalah Avalokiteśvara Delapan Derita. Perwujudan ini membentuk suatu kumpulan delapan bentuk yang masing-

masing melambangkan salah satu penderitaan yang dinyatakan dalam khotbah pertama Sang Buddha: kelahiran, usia tua, penyakit, kematian, berpisah dengan yang dicintai, berkumpul dengan yang dibenci, tidak memperoleh apa yang diinginkan, dan kekotoran Pañca Skandha.

Bagi masyarakat kebanyakan, delapan perwujudan ini dipuja sesuai dengan aspek yang diwakilinya. Bentuk yang mencerminkan spiritua-litas ini sudah memberikan abad-abad penuh ketenangan bagi orang timur (tidak cuma umat Buddha). Kita hanya perlu membandingkan kemurnian dan ketenteraman dari orang timur (yang disebut-sebut sebagai 'penyembah berhala' atau agama 'orang kafir' pra-Kristen) dengan penyalahan dan pembenaran diri sempit dari para penginjil.

Bagi umat Buddha yang terpelajar, perwujudan ini melambangkan objek perenungan sehingga mereka tidak tertipu oleh khayalan dunia dan isinya. Mereka memberikan kekuatan spiritual untuk menghadapi hal paling buruk yang mungkin terjadi sambil tetap tenang menikmati aspek kehidupan yang terbaik. 'Delapan lilitan' kehidupan (*lokadhamma*: untung-rugi, hormat- hina, bahagia-sengsara, dipuji-dicela) tidak mengguncang atau menghanyutkan seorang umat Buddha sejati.

8
Mahākaruṇā Dharaṇī

Salah satu mantra yang paling banyak dilafal oleh umat Buddha adalah Mahākaruṇā Dhāraṇī (Mantra Mahākaruṇā). Mantra ini ditemu-kan dalam Dhāraṇī Sūtra. Setidaknya terdapat dua terjemahannya dalam bahasa Cina oleh:

- **Bhagavaddharma** (Tang, ?650-661) - Qianshou Qianyan Guanzizai [Guanshiyin] Pusa Guanda Yuanman Wuai Dabeixin Tuoluoni Jing (Nīlakaṇṭha(ka) Sūtra atau Sahaśrabahu Sahaśrarakṣa Avalokiteśvara Bodhisattva Mahāpurnapraṭihata Mahākaruṇikahṛdaya Dhāraṇī Sūtra);
- **Vajrabodhi** (Tang, ?731-736) - Qianshou Qianyan Guanzizai Pusa Guangdayuanman Wuai Dabeixin Tuoluoni Zhouben (Nīlakaṇṭha Nāma Dhāraṇī); dan kemungkinan juga oleh:
- **Zhitong** (Tang, 627-649) - Qianyan Qianbi Guanshiyin Pusa Tuoluoni Shenzhou Jing (Nīlakaṇṭha(ka) Sūtra); dan
- **Bodhiruci** (Tang, 709) - Qianyan Qianbi Guanshiyin Pusamu Tuoluoni Sheng Jing (Nīlakaṇṭha(ka) Sūtra).

Kemasyhuran dan Kemanjuran

Walaupun mantra ini sangat populer di antara umat Buddha keturunan Cina, mantra asli berbahasa Sanskrit sudah

punah dan hanya terdapat terjemahannya dalam bahasa Cina. Sejumlah usaha telah dilakukan untuk menggubah ulang versi Sanskritnya. Di tahun 1980 pengarang mengumpulkan beberapa salinan usaha ini ke dalam sebuah stensilan. Lima versi berikut telah di-daftarkan:

(A) Versi Mandarin dari Gold Mountain Monastery, AS;
(B) Rekonstruksi Sanskrit oleh pengarang;
(C) Rekonstruksi D. T. Suzuki;
(D) Versi yang ditemukan di Hongkong; dan
(E) Versi yang ditemukan di Indonesia.

Dua versi terakhir tampaknya berasal dari sumber yang sama (tetapi sepertinya E didasarkan pada D). Rekonstruksi revisi terakhir dari mantra itu terdapat dalam *The Puja Book*, Vol II (Piyasilo, 1991).

Satu-satunya komentar berbahasa Inggris yang mendalam dari mantra ini yang pengarang ketahui adalah terjemahan dari bahasa Mandarin oleh Ven. Hsuan Hua dalam *The Dhāraṇī Sūtra* (Sino-American Buddhist Association, 1976). John Blofeld mengamati bahwa Ven. Hsuan Hua 'kenyataannya telah memeras arti dari setiap karakter, tetapi mungkin harus dianggap sebagai sebuah daftar persesuaian psikis atau yogis daripada sebuah terjemahan.' [*Bodhisattva of Compassion*, Shambala, 1978: hal 108].

Umat Buddha tradisional percaya bahwa jika mantra tersebut dila-fal dengan penuh kesadaran 108 kali sehari selama seribu hari, akan berpengaruh sampai ke sepuluh raja

pengadilan neraka. Ini cara lain untuk menyatakan bahwa jika pikiran Anda terkonsentrasi pada hal-hal baik, Anda tak akan menemui penderitaan neraka. Selain itu, jika seseorang menghabiskan sebagian besar dari waktu tiga tahun untuk melafal mantra dengan penuh kesadaran, sangat sedikit kesempatan yang tersisa untuk membunuh, mencuri, atau melanggar sila lainnya!

Logogram Delapan Puluh Empat Lambang

Kemasyhuran Dhāraṇī ini dibuktikan tidak hanya oleh sejumlah terjemahan di atas tetapi juga oleh berbagai cetakan yang dibagikan secara gratis oleh para pemuja yang saleh. (Cetakan gratis hampir selalu tersedia di vihāra Buddhis Cina.) Kemungkinan itulah satu-satunya naskah Buddhis yang telah digubah ke dalam *rebus* atau logogram [karakter atau tanda yang melambangkan kata] sehingga seorang buta huruf pun bisa melafal Dhāraṇī tersebut.

Total 84 logogram disusun dan dijabarkan di sini dengan terjemahan dan penjelasan (didasarkan pada komentar bahasa Cina) yang berhubungan [logogram dijelaskan dalam kurung siku]; yang bertanda bintang '*' adalah rekonstruksi, atau kata tak jelas, atau istilah yang lebih baik tidak diterjemahkan:

(1) *Namo Ratnatrayāya* - 'Sembah sujud kepada Tiga Mustika'. [Guanyin berdiri di atas teratai dengan tasbih di tangan.]
Seseorang harus melafal Dhāraṇī dengan tenang, dengan pikiran yang jernih dan terkonsentrasi disertai keyakinan.

(2) *Namo Ārya* - ‘Sembah sujud kepada Yang Mulia...’ [Ruyilun Pusa (Cintāmaṇīcakra Bodhisattva).]
Tekun dalam melaksanakan Dharma dan membangkitkan Kehendak untuk mencapai Pencerahan (Bodhicitta).

(3) *Avalokitesvarāya* - ‘Raja yang memperhatikan derita dunia’. [Chibo Guanshiyin Pusa (Guanyin memegang pata).]

(4) *Bodhisattvāya* - ‘Sang Bodhisattva’. [Bukong Jiansuo Pusa (Amoghapaśa Bodhisattva.)]
Dia digambarkan dengan ‘pasukan’ besar untuk menyelamatkan makhluk hidup.

(5) *Mahāsattvāya* - ‘Makhluk Agung’. [Pusa zhongzi zisong zhou.]
Amoghapaśa melafal mantra.

(6) *Mahākaruṇikāya* - ‘Karuṇā Agung’. [Maming Pusa (Bodhisattva Asvaghosa).]

(7) *Oṁ* - (Suara mantra universal, sumber segala suara.) [Zhu guishen he zhangding song zhou.]
Semua makhluk hidup yang menderita akan mengatupkan telapak tangan mereka saat mendengar Dhāraṇī.

(8) *Sarvaabhayah* (*Sarvarabhaye*) - ‘Jangan takut!’ [Si Datian Wang (Catūmmahārājika).]

(9) *Sudhanadāsya* (barangkali Saddharmadāsya) - ‘Melihat Kebenaran Mulia’. [Guishen (Pengikut Empat Raja Langit).]

(10) *Namo sukrtvā* (*sukrtemama*) *imaṁ Ārya* - Bodhisattva Nāgārjuna.

(11) *Avalokitesvaragarbha* - 'Rahim (sumber) Avalokiteśvara'. [Yuanman Baosheng Lushnafo (perwujudan Vairocana).]

(12) *Namo nīlakaṇṭha* (*narakindhi*) - 'Sembah sujud kepada Yang Berleher Biru'. [Vairocana Buddha]

(13) *Sri mahābhadrāsrāme* - 'Yang Maha Suci yang bergembira dalam keberuntungan'. [Yang-mingtou Shenwang, Raja Dewa Kepala Kambing (kerabat Mara).]

(14) *Sarv'arthasubham* - 'Semua bermanfaat dan indah'. [Ganlu Pusa (Bodhisattva Embun).]

(15) *Ajeyam* - 'Tak terlihat'. [Raja Langit Yaksha Terbang.]

(16) *Sarvasattvanāmavarga* - 'Kumpulan semua 'makhluk''. [Sang Raja Perkasa, Bhagavata.]

(17) *Mahādhātu* - 'Empat unsur besar'. [Junzhali Pusa (Bodhisattva Kundali?).]

(18) *Tadyathā* - 'Demikianlah:...'. [Arahat berlidah panjang.]

(19) *Oṁ avaloke* - 'Oṁ, Dia yang melihat ke bawah...' [Guanshiyin Pusa dengan telapak tangan terangkap melihat dengan seksama, tetapi penuh kasih sayang.]

(20) *Lokite* - 'Dia mengamati...' [Mahābrahma Devarāja.]

(21) *Kalate* (*Karate*) - 'Yang Berkepala Gundul' (Kṣitigarbha?). [Penguasa dewa (dengan wajah tersenyum).]

(22) *Hari* - 'Cantik mempesona'. [Maheśvara Devarāja (Raja Surga Tāvatiṁsa).]

(23) *Mahābodhisattva* - 'Bodhisattva Agung' [Shixin Jeng Wuzha-luanxin Satuo.]
Bodhisattva adalah makhluk yang pikirannya teguh dan tidak berkelana.

(24) *Sarva sarva* - 'Semua! Semua!'* [Bodhisattva Ratnakūṭa.]

(25) *Mālā mālā* - 'Karangan bunga! Karangan bunga!* [Pāṇḍaravāsinī belia dengan Permata Berkah.]

(26) *Masi mahahrdayam* - (kemungkinan *Masi masi hrdayaṁ*), 'Masi Masi, sang hati!* [Amitābha berambut putih.]

(27) *Kuru kuru karmaṁ* - 'Kuru Kuru, sang kehendak!* [Kongsheng Pusa (Bodhisattva 'Tubuh Kosong').]

(28) *Kuru kuru vijayati* (*Dhuru dhuru bhajyate*) - 'Kuru Kuru, dia berhasil!* [Yanjun Pusa (Bodhisattva Kekal).]

(29) *Mahāvijayati* (*Mahābhajyate*) - 'Dia amat berhasil'. [Dali Tianjiang (Jendral Surga Bertenaga Besar).]

(30) *Dharā dharā* - 'Yang menegakkan (dan) yang tidak'. [Manusia Agung (mahāpurusa) yang melatih pertapaan.]

(31) *Dhariṇ* - 'Penegak (atau, penunjang)'. [Shiziwang bingyan songdu (raja singa).]

(32) *Suraya* (*svarāya*) - 'Berani'. [Cuisui Pusa.]
Seorang Bodhisattva memegang alu emas untuk menundukkan kerabat Mara.

(33) *Cala cala* - 'Guncang! Guncang!* [Pili Pusa.]
Bodhisattva Guntur memegang roda emas.

(34) *Mama bhramara* - '"Tawon hitam"-ku (sebuah nama untuk lingkaran di dahi yang melambang-kan "Mata

Ketiga" atau Mata Dewa). [Vajra Agung Penakluk Iblis (memegang roda emas).]

(35) *Muktir* - 'Yang bebas'. [Bodhisattva dari semua Buddha dengan telapak tangan terangkap.]

(36) *Ehi ehi* - 'Datang! Datang!* [Maheśvara Devarāja.]

(37) *Chinda chinda* - 'Hancur! Hancur!* [Jiana Mojiang Tianbing (Devarāja).]

(38) *Harsaṁ prachali* (kemungkinan *Harshaṁ Pracari*) - 'melebihi kebahagiaan'. [Guanshiyin Pusa membawa mangkuk dan anak panah.]

(39) *Bhāsa bhāsaṁ* (kemungkinan *Bhasyabasyam*) - 'Bicara dan uraikan'. [Penjaga Bumi Bermata Tiga memegang lonceng di tangan kiri.]

(40) *Presāya* - Amitābha, guru Guanshiyin.

(41) *Hulu hulu mālā* - 'Hulu hulu, karangan bunga'. [Babu Guishen Wang.] Raja dari delapan jenis makhluk spiritual yang menderita.

(42) *Hulu hulu hrīh* * - [Sibi Zhutian.] Dewa ber-lengan empat.

(43) *Sara sara* * - [Shuoluo shuoluo Pusa.] Bodhisattva Sara Sara.

(46) *Bodhiya bodhiya* - '(Demi) Pencerahan, Pencerahan'. [Guanyin menolong berbagai makhluk.]

(47) *Bodhāya bodhāya* - '(Demi) Kebijaksanaan, Kebijaksanaan'. [Ānanda.]

(48) *Maitreya* - 'Yang Mencintai' (Buddha masa depan). [Bodhisattva Kendaraan Agung.]

(49) *Nīlakaṇṭha* - 'Yang Berleher Biru'. [Bodhisattva Nāgārjuna.]

(50) *Darsininā* (kemungkinan *Darsiniya*) - 'Pantas dilihat'. [Ratnadhvaja (mengangkat garpu besi).]

(51) *Payamana* * - (Arti : 'Minum?' Kemungkinan *Bhayamana*) [Bodhisattva Cahaya Emas)

(52) *svāhā* - 'Disabdakan dengan baik'. [Santou shansheng jiafu ailong.]
Dewa berkepala tiga.

(53) *Siddhāya* - 'Demi pencapaian.' [Bodhisattva Sāriputra.]

(54) *svāhā* - 'Disabdakan dengan baik'. [Guanyin berdiri di atas kura-kura raksasa sungai Gangga.]

(55) *Mahāsiddhāya* 'Demi pencapaian agung'. [Bodhisattva Pancaran Cahaya.]

(56) *svāhā* - 'Disabdakan dengan baik'. [Mahā-maudgyalyayāna (dengan jubah pada tongkat vihāra).]

(57) *Siddhayoge* - 'Yang dibebani pencapaian'. [Bodhisattva semua Deva.]

(58) *svarāya* - 'Sang Raja'. [Buddha Amitabha menolong para dewa.]

(59) *svāhā* - 'Disabdakan dengan baik'. [Ashena Pusa (memegang tinggi mangkuk).]

(60) *Nīlakaṇṭha* - 'Yang Berleher Biru'. [Bodhisattva Gunung Lautan Kasih Sayang menolong makhluk suci Hinayāna.]

(61) *svāhā* - 'Disabdakan dengan baik'. [Bodhisattva Candana.]

(62) *Varāhānanaya* - (kemungkinan *Varananaya* ‘Kepada wanita berwa-jah cantik’, atau *Varavahanaya* ‘Dengan kendaraan berkah.’) [Bodhisattva Ratnamudrahasta.] Dia memegang sebuah kapak emas.

(63) *svāhā* - ‘Disabdakan dengan baik’. [Juxiluo Pusa.] Seorang Bodhisattva memakai sandal jerami berjalan di atas gelombang.

(64) *Siṁhasiramukhāya* - ‘Kepada yang kepala dan wajahnya seperti singa’. [Bodhisattva Bhaisajyaraja.] Dia berkelana menyembuhkan makhluk hidup.

(65) *svāhā* - ‘Disabdakan dengan baik’. [Yuanman Pusa.]

(66) *Sarvamahāsiddhāya* - ‘Demi setiap pencapaian agung’. [Bodhisattva Bhaisajyasamudgata.] Dia berkelana menyembuhkan makhluk hidup.

(67) *svāhā* - ‘Disabdakan dengan baik’. [Sāriputra, Bodhisattva Kebijaksanaan Agung.]

(68) *Cakrasiddhāya* - ‘Demi pencapaian yang seperti roda’. [Jenderal Langit Auman Singa.] Dia memegang kapak perang.

(69) *svāhā* - ‘Disabdakan dengan baik’. [Zhutian Mowang (Raja mara dari semua surga).]

(70) *Padmahastāya* - ‘Kepada yang memegang teratai’. [Lingxiang-tian Pusa (Bodhisattva Surga Harum Spiritual).] Dia memegang Kendi Berkah.

(71) *svāhā* - ‘Disabdakan dengan baik’. [Bodhisattva menyebarkan bunga.]

(72) *Nīlakaṇṭhavikārāya* - 'Kepada Makhluk Berleher Biru yang Berwajah Menyeramkan'. [Bodhi-sattva Purṇa.]

(73) *svāhā* - 'Disabdakan dengan baik'. [Bodhisattva Tārā sebagai seorang gadis.]

(74) *Mahārsisankaraya* (*Mavarisaṁkarāya*) - 'Kepada penglihat yang maha mengawasi'. [Bodhisattva Samadhidhyāna.]

Dia duduk bersilang kaki memegang lampu keramat di masing-masing tangan.

(75) *svāhā* - 'Disabdakan dengan baik'. [Bodhisattva Mahākasyapa.]

Dia memegang tasbih di tangannya.

(76) *Namo Ratnatrayāya* - 'Sembah sujud kepada Tiga Mustika'. [Bodhisattva Ākāsagarbha.]

Dia duduk di atas batu memegang bunga.

(77) *Namo Ārya* - 'Sembah sujud kepada Yang Mulia...' [Bodhisattva Samantabhadra.]

Dia duduk bersilang kaki di atas gajah 'seratus' keramat.

(78) *Avalokite* - 'Yang mengamati (dunia)'. [Bodhi-sattva Mañjusri]

Dia duduk di punggung singa dengan tangan kanannya membentuk mudra 'kekosongan'.

(79) *svarāya* - '(Menjawab) suara (dunia)'. [Guanyin Pusa.] Di sini dia tampil sebagai Bodhisattva Teratai Emas Seribu Daun, Bodhisattva yang mem-bebaskan makhluk dari kemelekatan terhadap bentuk penglihatan.

(80) *svāhā* - 'Disabdakan dengan baik'. [Guanyin Pusa.]

Di sini dia tampil sebagai Bodhisattva yang membebaskan makhluk dari kemelekatan ter-hadap suara.

(81) *Oṁ siddhyantu* - 'Oṁ, semoga tercapai!' [Guanyin Pusa]

Di sini dia tampil sebagai Bodhisattva yang membebaskan makhluk dari kemelakatan ter-hadap penciuman.

(82) *Mantra* - (Simbol suara). [Guanyin Pusa.]

Di sini dia tampil sebagai bodhisattva yang membebaskan makhluk dari kemelekatan ter-hadap pengecapan.

(83) *Padāya* - 'Sebaris ayat'. [Guanyin Pusa]

Di sini dia tampil sebagai Bodhisattva yang membebaskan makhluk dari kemelekatan ter-hadap sentuhan.

(84) *svāhā* - 'Disabdakan dengan baik'. [Guanyin Pusa]

Di sini dia tampil sebagai Bodhisattva yang membebaskan makhluk dari kemelekatan ter-hadap bentuk-bentuk pikiran.

Sajak Suara

Walaupun ada beberapa kata yang bisa diterjemahkan atau diuraikan, harus dicatat bahwa kebanyakan dari kata tersebut tidak punya arti, tetapi hanyalah suatu simbol suara (ditandai oleh tanda bintang '*'). Oleh karenanya, kata-kata tersebut tidak akan ditemukan dalam kamus Sanskrit. Mereka termasuk golongan 'sajak suara' yang merasuk ke dalam hati

seperti halnya lagu dan dongeng penidur anak-anak, lagu daerah, dan hikayat daerah.

9
Guanyin Dalam Mitologi Cina

Mitologi dan Legenda

Mitos adalah bentuk dasar simbolisme religius dan suatu jenis komunikasi simbolis. Mitos memuat catatan khusus menyangkut makhluk, peristiwa, atau kejadian luar biasa di suatu waktu yang sama sekali berbeda dari pengalaman manusia kebanyakan. Dengan kata lain, mitos adalah suatu usaha untuk menyampaikan prinsip atau nilai spiritual yang lebih tinggi (daripada norma sosial dan prioritas materiatistis). Mitologi memelihara serta menyampaikan prinsip dan nilai yang dianggap sebagai kebenaran oleh masyarakat. Mitologi juga memberi arti kepada kondisi mereka saat ini agar mereka mampu menanganinya.

Konsep waktu dalam sebuah mitos adalah di luar perhitungan biasa (seperti yang terdapat dalam Saddharmapuṇḍarīka Sūtra). Bila sebuah aspek mitologi mewujudkan dirinya dalam waktu, itu disebut legenda. Pelaku utama sebuah legenda biasanya pendiri besar suatu ajaran tetapi bisa juga seorang agung atau bijak. Sebagai bagian dari mitologi, kebenaran suatu legenda tidak dipertanyakan karena mereka dimaksudkan untuk menyampaikan pelajaran, bukannya sejarah. Salah satu legenda yang banyak dikenal adalah catatan Cina tentang Avalokiteśvara sebagai Miaoshan.

Legenda Miaoshan

Legenda ini menceritakan bahwa di tahun kesebelas masa Jintian (‘Surga Emas’) (yaitu, 2587 SM), ada seorang raja bernama Miao Tohuang atau Miaochung, penguasa Xinlin, yang memiliki tiga orang putri (Miaojing, Miaoying, dan Miaoshan) tetapi tak berputra. Dikatakan bahwa tatkala Ratu Pota mengandung Miaoshan dia memimpikan mutiara surga yang berubah jadi matahari membara. Matahari itu kemudian jatuh di depan kakinya.

[Terlihat bahwa ada ketidakcocokan waktu —Sang Buddha dilahirkan di tahun 623 SM. Tak ada penjelasan mengenainya. Salah satu penjelasan yang mungkin adalah bahwa ini adalah legenda pra-Buddhis yang kemudian dipengaruhi oleh Buddhadharma.]

Sang raja yang kecewa (karena tak memiliki anak lelaki) mencari suami yang cocok untuk putri-putrinya sehingga kelak dia bisa memiliki pewaris tahta. Akan tetapi, sang putri termuda, Miao-shan, menolak untuk menikah. Dia lebih senang mengabdikan hidupnya untuk mencapai Kebuddhaan.

Pengasingan Miaoshan

Setelah meninggalkan hal-hal duniawi, dia mengasingkan diri di vihāra Burung Pipit Putih. Sang raja memakai segala macam cara untuk mengubah pikirannya, dengan ancaman dan cara seperti yang dipakai oleh Temiya muda dalam kisah Jataka. Setelah semua usahanya gagal, sang raja yang dongkol itu memerintahkan untuk memotong-motong anggota tubuh vihārawati Miaoshan (seperti

Khantivadi dalam kisah Jataka). Tetapi dikatakan bahwa anggota tubuhnya tumbuh kembali di saat itu juga! Lalu raja yang murka itu memerintahkan untuk membakar vihāra itu agar rata dengan tanah. Tetapi, menurut sebuah catatan, tiba-tiba turun hujan yang memadamkan kobaran api tersebut. Akhirnya, sang raja memerintahkan untuk memenggal vihārawai Miaoshan. Tetapi golok sang algojo pecah berkeping-keping saat menyentuh lehernya. Sang raja lalu memerintahkan untuk menjeratnya dengan tali sutera.

Tiba-tiba saja muncul angin topan yang menggelapkan seluruh langit. Kemudian seberkas cahaya muncul dan mengelilinginya [Bandingkan dengan Perwujudan (4) dari Tiga Puluh Tiga Perwujudan, bab 6.] Tiba-tiba, dewa bumi setempat, dalam bentuk seekor harimau, meloncat dari dalam hutan dan membawanya pergi ke pegunungan.

Pencerahan Miaoshan

Dikatakan bahwa dia dilahirkan di neraka di mana kemurnian dan kasih sayangnya membebaskan semua makhluk dari derita. Legenda Cina menceritakan bahwa kejadian ini mengkhawatirkan sang Pencatat Hidup dan Mati yang segera saja melaporkannya pada Raja Neraka. (Karena tanpa neraka, tak akan ada keadilan di dunia di mana orang-orang jahat bisa bebas berkeliaran tanpa ada yang menghukum!)

Raja Neraka, tentu saja, memerintahkan Miaoshan untuk kembali ke alam manusia. Saat dia kembali, Buddha Amitābha muncul di hadapannya di atas segumpal awan dan menyuruhnya menyepi di pulau Putuo Shan yang jauhnya

sekitar tiga ratus mil. Sang Buddha memberinya buah persik surgawi yang tak hanya bisa menyokong hidupnya selama setahun tanpa perlu makanan atau minuman, tetapi juga memberinya hidup abadi.

Putuo Shan

Dewa bumi setempat, dalam bentuk harimau, membawanya dengan kecepatan angin ke pulau Putuo Shan. Di sana dia berdiam di Gua Xuan-ai dan melatih meditasi selama sembilan tahun. Di akhir pe-nyunyiannya, dia mencapai Pencerahan dan seorang anak lelaki bernama Huan Shancai ('Anak Emas') menjadi pendampingnya yang pertama.

Suatu hari, Miaoshan dengan mata dewanya melihat beberapa nelayan menangkap putra ketiga Raja Naga Lautan yang sedang bermain di laut dalam bentuk seekor ikan. Miaoshan segera mengirim Shancai untuk membeli ikan itu dari pasar tempat ia dijual. [Bandingkan dengan Perwujudan (10) Tiga Puluh Tiga Perwujudan, bab 6.]

Sesudah ikan itu dilepas ke lautan, sang Raja Naga amat berterima kasih dan mengirim sebuah kristal yang memancarkan cahaya lewat cucu perempuannya, Longnu ('Gadis Giok'). Kristal tersebut me-mungkinkan Miaoshan bisa membaca Kitab Suci di kegelapan. Longnu amat terkesan sewaktu melihat Miaoshan sehingga dia memohon agar bisa menjadi pendampingnya juga. Seiring berjalannya waktu, Miaoshan akhirnya mengubah orang tuanya menjadi umat

Buddha dan dia sendiri terus menolong makhluk lain, dengan menangguhkan Nirvananya sendiri.

Legenda Versi Lain

Menurut sebuah catatan, dikatakan bahwa sang raja menderita suatu penyakit mengerikan yang tak bisa disembuhkan sebagai akibat membakar vihāra sampai habis. Penyakit itu hanya bisa disembuhkan oleh ramuan yang terbuat dari tangan dan mata seorang *putianjen*, 'orang yang tak pernah marah'. Miaoshan tentu saja menolong ayahnya yang akhirnya sembuh karena pengorbanannya. Tatkala sang raja menyadari siapa yang menolongnya, dia amat terguncang dan menyesal sekali. Akhirnya dia beralih ke Buddha-dharma.

Catatan yang lain menyatakan bahwa ayah Miaoshan adalah seorang raja India yang buta. Agar bisa mengubah ayahnya ke jalan yang benar, dia memakai kegaibannya. Dalam wujud seorang asing, dia memberitahu sang raja bahwa penglihatannya akan pulih kembali bila dia menelan mata salah seorang putrinya.

Tak seorang pun dari para putrinya yang berniat mengorbankan sebuah mata mereka. Miaoshan lalu memberikan matanya kepada sang raja. Setelah penglihatan sang raja pulih, Miaoshan berbicara padanya tentang kefanaan dan kesombongan duniawi di mana anak-anaknya sendiri pun tak mau menolong orangtuanya sendiri.

Begitulah versi Miaoshan yang paling sederhana dan paling sering dikutip oleh para cendekiawan barat. Legenda ini adalah dasar bagi hampir semua perwujudan dalam lukisan

Cina tentang Guanyin yang seringkali ditemukan di altar rumah umat Buddha. Dia dilukiskan (biasanya berdiri di atas teratai atau ombak) memegang mustika menyala di tangannya yang membentuk mudra meditasi atau menyembah. Biasanya dia didampingi oleh Longnu di sisi kanan dan Shancai di kiri.

Guanyin Pemberi Anak

Dalam bukunya, *Epochs of Chinese and Japanese Art* (vol 1 hal 105 124), Fenollosa menguraikan sebuah lukisan Guanyin dalam bentuk feminin oleh seniman abad ke-7 Yen Lipen. Foucher juga sependapat bahwa perwujudan feminin Guanyin mulai ada di waktu itu. Namun, kita tahu pasti bahwa di masa dinasti Tang, Songzi Guanyin (Guanyin Pemberi Anak) dipuja oleh orang yang mendambakan anak.

Ada dua bentuk berbeda dari perwujudan Guanyin feminin. Bentuk yang lebih kuno berciri India serta memakai pakaian dan perhiasan seorang puteri kerajaan. Dia biasanya dilukiskan duduk bersilang kaki atau menyamping di atas punggung seekor singa. Tangannya membentuk mudra meditasi, memberi, atau *abhaya*.

Bentuk feminin Guanyin yang kedua lebih sederhana, berpakaian putih semua (termasuk selendangnya) dengan sedikit hiasan. Dia tampak keibuan dan tersenyum. Ini adalah perwujudan yang didasarkan pada Saddharmapuṇḍarīka Sūtra di mana diuraikan (dalam bab 25) bahwa Guanyin akan memberi anak bagi mereka yang mendambakannya. Dia memegang seorang anak di tangannya, tetapi itu bukan

anaknya; dia siap memberinya kepada siapa pun yang membutuhkannya.

Bentuk Songzi Guanyin yang Belakangan

Bentuk Songzi Guanyin yang belakangan sering digambarkan dengan sebuah vas (kadangkala dibawa oleh Longnu) dan seekor merpati. (Sebenarnya, kehadiran burung inilah yang segera menandai perwujudan feminin Guanyin di Cina.) Terkadang, dia dilukiskan berdiri di atas seekor naga. Shancai biasanya berdiri di samping dalam mudra menyembah.

Di salah satu tangannya, biasanya ada tasbih mutiara (yang kadangkala tergantung di paruh merpati). Terkadang dia juga memegang ranting yangliu di tangan atau di dalam vas (yang bila tidak akan berisikan air surgawi). Dalam beberapa perwujudan, dia menuang air surgawi dari vasnya yang mengucur deras.

Tokoh Idola Cina

Bagi orang Cina (termasuk non-Buddhis, dalam banyak hal), Guanyin melambangkan kebajikan spiritual dan juga idola kecantikan feminin. Gadis cantik (dan terutama yang berbudi luhur) sering disebut ‘laksana Guanyin’. Begitu pula, yangliu, yang dihubungkan dengannya, memiliki daun panjang yang lemas.

Walaupun budaya Cina itu patrilinear yang lebih menyukai anak lelaki daripada anak perempuan, seorang ibu itu amat dihormati dalam keluarga. Bakti seorang anak adalah

aspek kebajikan sosial dalam Buddhadharma dan Konfusianisme. Guanyin melambangkan figur ibu dalam masyarakat Cina. Dia mencontohkan kesabaran, perhatian, dan cinta kasih yang tanpa pamrih.

Guanyin dan Taoisme

Di saat Buddhadharma sudah lebih mengakar di Cina, Buddhadharma menjadi saingan Taoisme yang tangguh. (Konfusianisme adalah agama negara dan karenanya tidak merasa terancam oleh agama 'orang biadab'.) Di satu pihak, umat Tao yang putus asa bahkan membuat cerita bahwa saat Laozi menghilang dari Cina, dia pergi ke arah barat, dan bahwa Sang Buddha adalah perwujudan Laozi!

Para pemeluk Tao mencoba lebih jauh dalam menyaingi Buddhadharma dengan menyerap tata cara peribadatan dan metoda meditasi Buddhis. Di abad ke-4 sudah terlihat pengaruh Buddhis yang jelas pada gaya penulisan kitab suci Taois dan pernyataan filosofis dari para guru besarnya. Di lain pihak mereka mendirikan masyarakat pertapa yang disebut *kuan* sebagai reaksi terhadap sistem Buddhis.

Salah satu perkembangan yang paling menarik adalah adopsi Guanyin lewat pemujaan setempat terhadap dewi Niang-niang. Di zaman dulu, ada dua bentuk dewi tersebut, dewi Cina Utara (Taishan Niangniang) dianggap sebagai pelindung gunung, dan yang selatan (Tianhou Niangniang) adalah pelindung laut.

Guanyin pemberi anak dari Saddharmapuṇḍarīka Sūtra mirip dengan Taishan Niangniang. Guanyin dari Avamtasaka

Sūtra, yang dikenal sebagai Nanhai Dashi (Guanyin Laut Selatan), Cihang Dashi (Guanyin Karuṇā Batas Lautan), dan Putuo Dashi (Guanyin Pulau Putuo), mirip dengan Tianhou Niangniang. Akhirnya, kedua bentuk Niangniang itu melebur jadi satu dan sekarang ini kita bisa menemukan kuil Niangniang, Guanyin anak diapit oleh Niangniang Cahaya Mata (Yankuang Niangniang) di kanan dan Niangniang Cacar (Douzhen Niangniang) di kiri.

Makna Legenda Guanyin

Dalam beragam legenda Guanyin (terutama kisah Miaoshan) di atas terpendam banyak sekali moralitas dan prinsip yang berfungsi sebagai pedoman dan inspirasi untuk pengembangan diri dan kemapanan sosial. Hanya beberapa makna sederhana dan relevan saja yang akan dijabarkan di sini.

(1) **Posisi wanita**. Sementara Guanyin me-lambangkan idola kewanitaan Cina, Miaoshan melambangkan wanita yang menderita dalam dunia dominasi pria. Akhirnya, kebajikannya sendirilah yang menyelamatkannya. Kemudian dia malah balik menyelamatkan orang yang tadinya menyengsarakan dirinya.

(2) **Sulitnya berbuat baik**. Legenda Miaoshan menunjukkan bahwa kadangkala seseorang harus menjalani cobaan dan derita sebelum memperoleh pengembangan spiritual. Dalam beberapa hal, seseorang itu ‘diuji’. Jika orang itu bersungguh hati, semua

kesukaran bukanlah masalah atau merupakan suatu ‘berkah yang tersembunyi’.

(3) **Orang baik akan ditolong**. Jika seseorang itu tulus hati, pertolongan akan datang dari bermacam sumber, bahkan yang tak terduga sekalipun. Harimau yang menolong Miaoshan me-lambangkan sifat hewani dalam diri kita yang diubah menjadi bodhicitta oleh Amitābha yang muncul di atas awan.

(4) **Keseimbangan emosi dan akal budi**. Ma-syarakat kebanyakan tidak begitu tertarik dengan filosofi religius dibandingkan dengan upacara religius. Lewat Guanyin, rakyat biasa bisa melihat bahwa mereka bisa mengatasi masalah sehari-hari dengan lebih mudah tanpa harus memakai takhyul gaib dan upacara yang buang-buang biaya. Di atas semua itu, mereka disediakan cara untuk menyalurkan emosi —sebuah sistem psikologis yang bebas dari perasaan takut dan bersalah dari sistem teistis.

(5) **Kebenaran mutlak**. Guanyin tampil dalam bentuk-bentuk yang dapat dipikirkan. Vihāra Miaoshan dibakar (Api) habis oleh sang raja tetapi dia selamat. Angin topan besar (Udara) timbul sewaktu dia akan dipenggal dan sesudah itu seekor harimau dari hutan (Bumi) membawanya pergi. Terakhir, dia disuruh oleh Amitābha untuk mengasingkan diri di sebuah pulau (Air). Dengan kata lain, orang suci itu selaras dengan alam dan dibantu oleh alam.